KAJIAN TINGKAT SELF-EFFICACY RUANG KOTA TERHADAP IDENTITAS TEMPAT KOTA MEDAN

SKRIPSI

Oleh :

SALWA PUTRI HANDAYANI

180406084

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan terhadap kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kepercayaan Diri Masyarakat Terhadap Ruang Kota Berdasarkan Self-Efficacy Pada Identitas Tempat Kota Medan" ini dengan tepat waktu. Proposal ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah RTA 4329-TGA Riset Arsitektur pada program studi Arsitektur.

Dalam penulisan makalah ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof.Ir. Nurlisa Ginting, M.Sc, PhD, IPM selaku dosen pengampu mata kuliah RTA 4329- TGA Riset Arsitektur 2023.
2. Rekan-rekan mahasiswa Arsitektur USU yang mengikuti perkuliahan mata kuliah RTA 4329- TGA Riset Arsitektur 2023.
3. Semua pihak yang ikut membantu dalam proses penyusunan proposal ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberi dukungan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna, maka penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran dari pembaca. Diharapkan proposal ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Medan, 2023

Salwa Putri Handayani

(180406084)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI i

DAFTAR GAMBAR.....iv

DAFTAR TABEL v

ABSTRAK vi

ABSTRACT.....vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Manfaat Penelitian 3

1.5 Batasan Penelitian 3

1.6 Kerangka Berfikir 4

1.7 Sistematika Penulisan 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Identitas Tempat.....7

2.2 Self-Efficacy.....8

2.2.1 Kenyamanan 11

2.2.2 Keamanan 15

2.2.3 Aksesibilitas 17

2.2.4 Kepercayaan Diri 20

2.3. Self-Efficacy Pada Identitas Tempat 23

2.4. Kerangka Teori 24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 25

3.2 Metoda Penentuan Lokasi Penelitian 25

3.3 Metoda Penentuan Variabel Penelitian 28

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 29

3.5 Metoda Pengumpulan Data 30

3.6 Metoda Analisa Data 37

BAB IV KAWASAN PENELITIAN

4.1 Lokasi Kawasan Kajian 39

4.2 Blok A (Pusat Kota) 41

4.3 Blok B (Tengah Kota) 46

BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Responden .....

5.2 Kenyamanan .....

5.3 Keamanan .....

5.4 Aksesibilitas .....

5.5 Kepercayaan Diri .....

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar Kerangka Berfikir 4

2.1 Gambar Kerangka Teori 24

3.1 Gambar Peta Lokasi 27

3.2 Gambar Alur Penelitian 38

4.1 Gambar Peta Indonesia 39

4.2 Gambar Peta Sumatera Utara 39

4.3 Gambar Peta Kota Medan 40

4.4 Gambar Peta Lokasi Penelitian 40

4.5 Gambar Peta Area Blok A 41

4.6 Gambar Peta Jalan Ahmad Yani 42

4.7 Gambar Peta Jalan Kereta Api 43

4.8 Gambar Peta Jalan Masjid 44

4.9 Gambar Peta Jalan Hindu 45

4.10 Gambar Peta Pajak Ikan Lama 46

4.11 Gambar Peta Area Blok B 47

4.12 Gambar Peta Jalan Dr. Mansyur 48

4.13 Gambar Peta Jalan Pembangunan 49

4.14 Gambar Peta Jalan Setiabudi 50

4.15 Gambar Peta Jalan Wahid Hasyim 51

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Aspek Self-Efficacy 9

2.2 Tabel Kenyamanan 12

2.3 Tabel Keamanan 15

2.4 Tabel Aksesibilitas 18

2.5 Tabel Kepercayaan Diri 21

3.1 Tabel Kriteria Lokasi Penelitian Terdahulu 26

3.2 Tabel Kriteria Lokasi Penelitian 27

3.3 Tabel Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian 28

3.4 Tabel Metode Pungumpulan Data Primer 31

3.5 Tabel Data Observasi 32

3.6 Tabel Daftar Pertanyaan Wawancara 33

3.7 Tabel Rentang Skala 35

3.8 Tabel Daftar Pernyataan Kuesioner 35

3.9 Tabel Skala Penilaian *Self-Efficacy* 38

ABSTRAK

Kepercayaan diri masyarakat terhadap suatu tempat dapat dilihat dari bagaimana tempat tersebut dapat memfasilitasi aktivitasnya sehingga akan mempengaruhi pengalaman dan persepsi mereka terhadap tempat tersebut. Tentunya hal ini akan mempengaruhi identitas sebuah tempat. Maka, sebaiknya sebuah tempat dapat memberikan kepercayaan diri kepada masyarakatnya sehingga dapat menciptakan identitas positif bagi tempat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri masyarakat terhadap ruang kota khususnya Kota Medan yang dibagi menjadi dua titik lokasi. Metode yang digunakan adalah metode campuran untuk dalam memperoleh data yang akan dianalisa.

Kata Kunci: Identitas Tempat, Self-Efficacy, Kepercayaan Diri

ABSTRACT

People's confidence of a place could seen from how the place could facilitate their activities so that it will affect their experience and perception of the place. Certainly, this would affect the identity of the place. Accordingly, a place should give confidence to people to create positive perception for the place. This research aims to determine the level of public confidence in urban space, especially the city of Medan, which is divided into two location points. Method used in this research is mix method to obtain data to be analyzed.

Keywords: Place Identity, Self-Efficacy, Confidence

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas tempat merupakan ingatan, nilai, ide, pemikiran, dan perasaan seseorang terhadap suatu lingkungan fisik (Qazimi, 2014), dan mengacu pada bagaimana seseorang akan mengidentifikasi lingkungan fisik tersebut (C. L. Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Identitas tempat memberikan pengalaman pribadi dan makna bagi seseorang di hidupnya (Lemée et al., 2019), maka diharapkan bahwa hal-hal yang diingat oleh seseorang adalah hal yang positif dan bahkan bisa direkomendasikan pada orang lain. Kepuasan yang dirasakan di suatu tempat berhubungan dengan bagaimana sebuah tempat memenuhi atau gagal memenuhi kebutuhan atau standar kualitas hidup seseorang (Shamai, 1991 ; Stedman, 2002 ; Wang & Xu, 2014).

Identitas tempat tidak hanya diciptakan oleh komponen fisik, tetapi juga oleh makna yang dikembangkan antara seseorang dan tempat (Bott, Cantril, & Myers, 2003 ; Wang & Xu, 2014). Kualitas fisik dan fungsi dari suatu tempat mempengaruhi tingkat keterikatan dan ketergantungan seseorang pada suatu tempat sebagai sarana aktivitas dan interaksi sosial (C. Twigger-Ross et al., 2017; Wang & Xu, 2015).

Salah satu aspek yang mempengaruhi identitas suatu tempat adalah *Self-Efficacy* (C. L. Twigger-Ross & Uzzell, 1996). *Self-Efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya yang akan memengaruhinya dalam bereaksi

terhadap situasi dan kondisi tertentu (Bandura,1997; Lianto, 2019). *Self-Efficacy* juga diartikan sebagai kemampuan suatu individu untuk melakukan suatu tindakan secara rasional dalam lingkungan fisik dan sosial (Belk, 1992; Ginting, 2016).

Perasaan *Self-Efficacy* seseorang harus dibangkitkan guna mengendalikan lingkungan sekitar (Ginting, et al., 2018), dan akan menentukan minat seseorang untuk berkunjung. Semakin tinggi *Self-Efficacy* seseorang, maka akan semakin tinggi juga kepercayaan dan keyakinan dirinya dalam mencapai sesuatu (Lianto, 2019).

Pada penelitian sebelumnya yang berstudi kasus di Kota Medan, terdapat lokasi seperti Istana Maimun yang masih memiliki kekurangan dalam memenuhi *self-efficacy* masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa aksesibilitas dan kepercayaan diri masyarakat cukup bagus terhadap tempat tersebut. Namun, kenyamanan dan keamanan masyarakat masih tidak terpenuhi karena fasilitas pedestrian yang kurang baik (Ginting, 2016).

Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana *self-efficacy* pada identitas tempat dapat memberikan rasa kepercayaan diri seseorang terhadap ruang kota, khususnya Kota Medan. Pentingnya rasa kepercayaan ini adalah untuk membentuk identitas tempat bagi seseorang dan akan berdampak baik terhadap bagaimana pengalaman seseorang saat berada di tempat itu dan bagaimana mereka akan mengingatnya. Hal ini tentunya akan memberikan nilai positif pada identitas Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepercayaan diri masyarakat terhadap ruang kota berdasarkan *Self-Efficacy* pada identitas tempat Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat kepercayaan diri masyarakat terhadap ruang kota berdasarkan *Self-Efficacy* pada identitas tempat Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kepuasan bagi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dengan terbentuknya rasa percaya diri terhadap ruang Kota Medan.
2. Hasil dari penelitian ini berguna bagi Pemerintah Kota Medan sebagai acuan dalam membentuk rasa percaya diri masyarakat terhadap ruang Kota Medan.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah hanya membahas mengenai aspek self-efficacy berdasarkan identitas tempat di tengah dan pusat Kota Medan.

1.6 Kerangka Berpikir

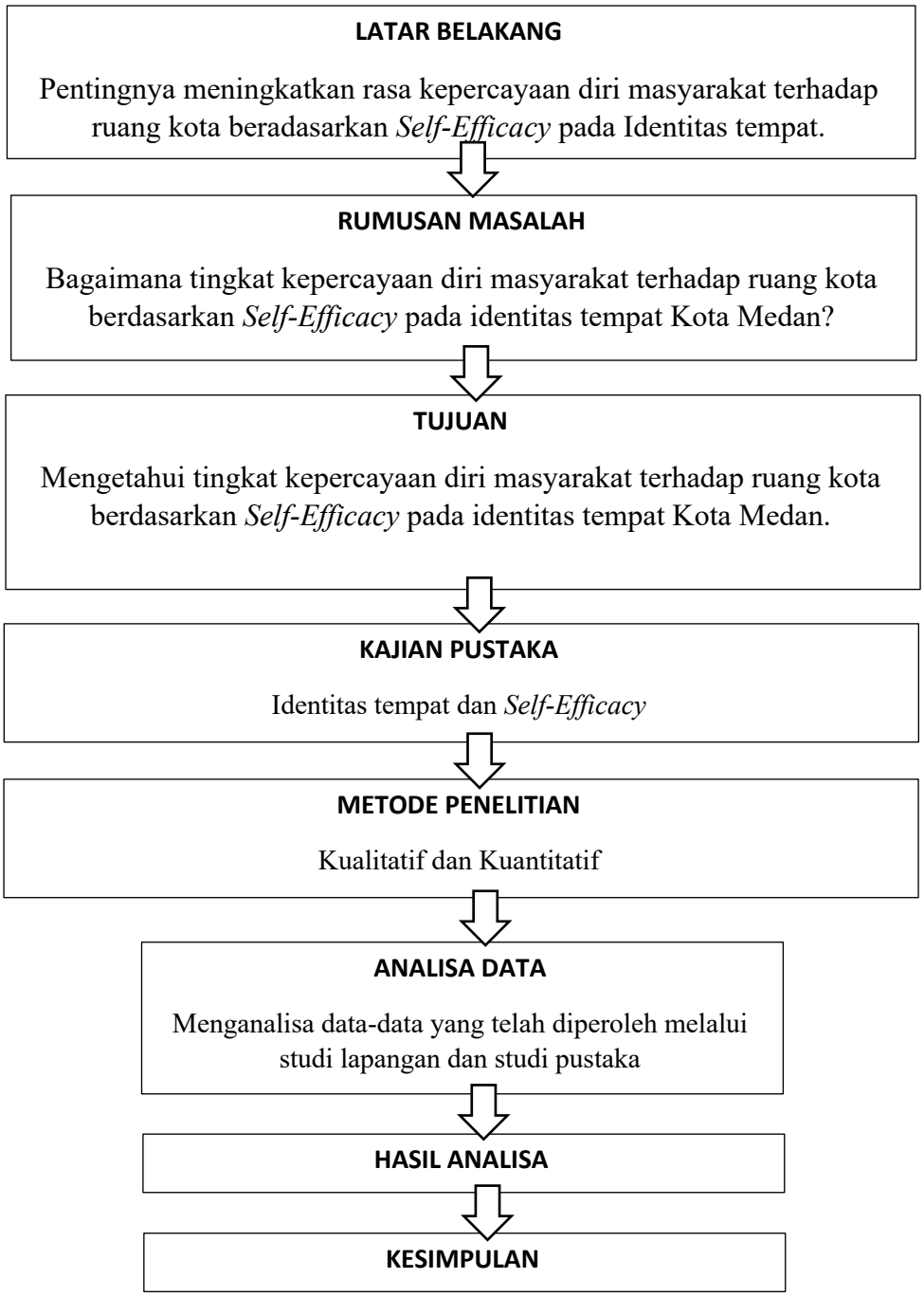

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam memahami lebih lanjut isi dari penelitian ini, maka materi yang terdapat pada penelitian ini disusun menjadi beberapa bab dengan penjelasan sistematika sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran luas dari penelitian yang uraiannya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori yang menjelaskan mengenai permasalahan penelitian yang terdiri dari Identitas tempat*, Self-Efficacy*, dan aspek-aspeknya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metoda penentuan lokasi penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metoda analisa data, dan metoda pengumpulan data.

BAB IV : GAMBARAN KAWASAN PENELITIAN

Bab ini menjabarkan kondisi kawasan penelitian yaitu Kota Medan.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisa berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan kemudian mengkaitkannya dengan teori.

BAB VI : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan penulis terhadap penelitian yang telah dilakukan.

BAB VII : DAFTAR PUSTAKA

Berisi beberapa referensi yang digunakan peneliti untuk membantu penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Identitas Tempat

Tempat merupakan sarana untuk membedakan diri dari yang lain, melestarikan rasa kontinuitas, membangun harga diri yang positif, dan menciptakan rasa efikasi diri (C. L. Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Identitas, mengacu pada istilah tempat, berarti seperangkat fitur tempat yang menjamin kekhasan dan kesinambungan tempat dalam waktu (Lewicka, 2008) yang akan mempengaruhi perasaan dan persepsi kita terhadap suatu tempat (Proshansky et al., 1983).

Identitas tempat merupakan dimensi diri yang mendefinisikan identitas suatu individu dalam kaitannya dengan sebuah tempat (Proshansky, 1978; Lewicka, 2008) dan bagaimana konsistensi antara individu dan lingkungan fisik tersebut dalam memenuhi kebutuhan pribadi (Kuo et al., 2021). Identitas tempat juga didefinisikan sebagai ikatan efektif dengan tempat yang mencerminkan kepentingan pribadi dan simbolis tempat (Wnuk & Oleksy, 2021) dengan focus pada tiga proses dasar, yaitu pikiran, tindakan, dan pengaruh (Qazimi, 2014), dan dapat memberikan dampak penting bagi memori seseorang, untuk menghubungkan dengan pengalaman mereka di masa lalu pada tempat tersebut (Scanell & Gifford, 2017).

Ketika sebuah ruang fisik bersatu dengan nilai dan makna tertentu, maka terciptalah persepsi dan kemudian terbentuklah identitas tempat (Bott et al., 2003; Ginting, et al., 2018). Identitas tempat juga terbentuk saat seseorang yang berada

di suatu tempat memperoleh kepuasan (Ginting & Rahman, 2016), memiliki persepsi positif, serta memiliki keterikatan terhadap tempat tersebut (C. L. Twigger-Ross & Uzzell, 1996).

Identitas tempat juga memiliki peran fasilitasi penting dalam pengembangan pariwisata masyarakat (Kuo et al., 2021). Jika suatu identitas suatu tempat sukses, maka dapat dihasilkan rasa keterikatan tempat yang baik (Devine-Wright & Clayton, 2010, Kadir, et al., 2022).

Terdapat lima fungsi utama pada identitas tempat, *yaitu* pengakuan, makna, persyaratan ekspresif, mediasi perubahan, dan fungsi pertahanan (Proshansky et al., 1983; Qazimi, 2014). Terdapat juga empat prinsip dalam identitas tempat, yaitu *Distinctiveness, Continuity, Self-Esteem*, dan *Self Efficacy* (Wang & Xu, 2015).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas tempat merupakan hubungan antara kondisi psikologis seseorang dengan kondisi fisik lingkungan suatu tempat. Identitas tempat juga mengandung nilai tertentu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang.

2.2 *Self-Efficacy*

Self-Efficacy merupakan bagian dari teori kognitif sosial ,yaitu keyakinan suatu individu akan kemampuannya yang akan mempengaruhinya dalam bereaksi terhadap kondisi tertentu (Bandura, 1994; Ginting et al., 2022). Seseorang akan beradaptasi dengan faktor-faktor yang disukai dari lingkungannya, seraya mencoba mengubah faktor-faktor yang tidak disukainya dari lingkungan tersebut (Bandura, 1994; Lianto, 2019). *Self-efficacy* mengacu pada bagaimana kemampuan seseorang

untuk mengatur tindakan dalam menyelesaikan tindakan yang diperlukan (Haase et al., 2018; Mao et al., 2020), untuk melakukan sesuatu secara rasional dalam lingkungan fisik dan sosial (Belk, 1992; Ginting, 2016), dan untuk mengontrol perilaku mereka terhadap lingkungan sehingga akan membentuk ekspektasi positif terhadap lingkungan tersebut (Yoo et al., 2017).

Perasaan *self-efficacy* dapat dipertahankan jika suatu lingkungan dapat memfasilitasi dan tidak merugikan kehidupan seseorang (Azevedo et al., 2013), serta dapat bermanfaat bagi kinerja seseorang (Stankov & Lee, 2017; Talsma, 2019). *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi tingkat kepuasan suatu individu tergantung pada seberapa banyak tempat tersebut memenuhi kebutuhannya, dan keyakinan bahwa ia mampu melakukan aktivitas dengan baik di suatu tempat (Ginting et al., 2022).

Ketika sebuah lingkungan memfasilitasi kehidupan seseorang atau tidak menghalangi orang tersebut untuk mencapai identifikasi positif, maka *Self-Efficacy* dapat dipertahankan (Winkle, 1981;Ginting, et al., 2018). Semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, maka akan menghasilkan usaha, kinerja, dan kepuasan yang lebih besar (Jin et al., 2016)

Tabel 2.1 Aspek *Self-Efficacy*

REFERENSI	ASPEK	KESIMPULAN
(Lianto, 2019)	- Tingkat/Ukuran - Kekuatan - Keumuman	- Kenyamanan - Keamanan - Aksesibilitas

(Ginting, 2016, 2018; Ginting, Rahman, & Nasution, 2018; Ginting et al., 2022;)	- Kenyamanan - Keamanan - Aksesibilitas - Kepercayaan Diri	- Kepercayaan diri
(Jin et al., 2016)	- Kenyamanan - Keamanan - Kepercayaan Diri	
(Yoo et al., 2017)	- Kualitas informasi - Kredibilitas sumber - Interaktivitas - Aksesibilitas	
(Azevedo et al., 2013)	- Kesenangan terhadap suatu tempat - Kepercayaan Diri - Ingin terlibat dalam kegiatan suatu tempat	

Dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* berkaitan dengan kepuasan suatu individu terhadap suatu lingkungan. Kepuasan seseorang dapat dilihat dari bagaimana suatu lingkungan dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak menghalanginya dalam mencapai sesuatu. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa beberapa aspek *Self-Efficacy* adalah kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, dan kepercayaan diri. Ketika aspek-aspek tersebut berkontribusi dalam mengendalikan suatu lingkungan, maka disanalah orang-orang dapat merasakan *Self-Efficacy* (Winkle, 1981; Ginting et al., 2018).

2.2.1 Kenyamanan

Kenyamanan merupakan faktor dari suatu ruang publik yang dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu tempat (Carmona, 2003; Karsono et al., 2016). Kenyamanan adalah tingkat kemudahan dan kepuasan seseorang ketika berada di suatu tempat (Alfonzo, 2005). Kenyamanan merupakan perasaan senang ketika beinteraksi pada suatu lingkungan atau tempat, hal ini dapat dilihat dari berapa lama seseorang menghabiskan waktu di tempat tersebut (Zakaria & Ujang, 2015), dan dapat menentukan perasaan positif dan negatif seseorang terhadap suatu tempat (Ginting et al., 2018). Kenyamanan berkaitan dengan lingkungan fisik seperti cahaya matahari dan angin, fasilitas fisik, dan kenyamanan sosial dan psikologis (Carmona, 2003; Karsono et al., 2016).

Tingkat kenyamanan seseorang dapat diidentifikasi dengan mengamati bagaimana respon individu tersebut terhadap lingkungan (Zakaria & Ujang, 2015). Kenyamanan didapatkan ketika seseorang merasa *relax* saat berada di suatu tempat (Ginting, et al., 2018). Saat kenyamanan seseorang terpenuhi di suatu tempat, ia akan merasa senang dan memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi terhadap tempat tersebut (Ujang, 2017; Ginting et al., 2022).

Adanya fasilitas seperti tempat sampah, area duduk, dan toilet umum dapat meningkatkan kenyamanan seseorang ketika berada di suatu tempat (Ginting, et al., 2018). Kebisingan dan polusi juga berdampak pada kenyamanan seseorang saat berada di suatu tempat (Sarkar, 2003).

Tabel 2.2 Kenyamanan

Referesni	Aspek	Kesimpulan
(Ginting et al., 2018;Ginting et al., 2022)	-Adanya tempat sampah -Adanya fasilitas tempat duduk -Kondisi toilet umum	- Kebersihan - Adanya tempat duduk - Kondisi toilet umum - Kondisi lingkungan
(Ginting, 2016)	-*Landscapes* -Fasilitas *pedestrian* -*Signage*	
(Ginting, 2018)	-Keberadaan lanskap -Penyediaan tempat sampah -Penyediaan toilet umum -Penyediaan fasilitas tempat duduk	
(Karsono et al., 2016)	-Area yang nyaman untuk duduk dan bersantai -Lahan parkir yang memadai -Konektivitas yang baik untuk berjalan -Fasilitas yang berkualitas -Udara dan lingkungan yang bersih	
(Zakaria & Ujang, 2015)	-Jalur pedestrian yang memadai -Kualitas lingkungan	

Beberapa aspek yang meliputi kenyamanan adalah adanya tempat sampah, adanya tempat duduk, kondisi toilet umum (Ginting et al., 2018;Ginting et al., 2022), dan kondisi lingkungan (Zakaria & Ujang, 2015; Karsono et al., 2016).

2.2.1.1 Kebersihan

Lingkungan yang kotor dapat berdampak pada kondisi psikologis dan fisik seseorang (Ujang,2012;Ginting et al.,2018), sehingga perlu adanya tempat sampah untuk membantu masyarakat berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan (Ginting,2018). Tempat sampah harus diletakkan di lokasi yang mudah dijangkau (Ja'afar et al., 2012), sehingga masyarakat tidak kesulitan membuang sampah.

2.2.1.2 Adanya Tempat Duduk

Tempat duduk merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup seseorang (Ja'afar et al., 2012;Ginting et al, 2018), dan dapat mendorong interaksi sosial dan komunikasi sebagai kebutuhan manusia untuk mengendalikan lingkungan (Belk,1992;Ginting,2018).

Adanya tempat duduk yang nyaman sangat penting bagi pengunjung yang berjalan kaki ketika mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat sejenak dan menikmati pemandangan sekitar (Ginting,2016).

2.2.1.3 Adanya Toilet Umum

Penyediaan toilet umum yang bersih dan nyaman dapat berkontribusi dalam kenyamanan lingkungan (Ja'afar et al., 2012;Ginting.2018), selain itu penyediaan air di toilet umum juga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung (Simanjuntak & Syahputra, 2021; Ginting, 2022).

2.2.1.4 Kondisi Lingkungan

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dianggap berguna serta menarik secara visual sehingga dapat meningkatkan kinerja kognitif seseorang serta meningkatkan kenyamanannya (Alfonzo, 2005; Karsono et al., 2015; Cassarno & Setti, 2016). Kondisi lingkungan yang buruk dapat berdampak negatif terhadap kinerja kognitif seseorang, hal ini dapat disebabkan oleh suhu lingkungan yang terlalu panas maupun terlalu dingin (Taylor et al., 2016).

2.2.2 Keamanan

Keamanan dan keselamatan berkaitan erat dengan kenyamanan fisik dan psikologis yang menyangkut ketakutan, ancaman, dan bahaya yang dapat mempengaruhi citra suatu tempat dan persepsi seseorang secara negatif (Karsono et al., 2016). Keamanan adalah faktor penting dalam mencapai kepuasan wisatawan (Ginting, 2018).

Kemanan yang dirasakan seseorang dapat mewujudkan efikasinya dalam beraktivitas (Ginting, 2016) dan mempengaruhi perasaan cemas bagi seseorang (Amir et al., 2015). Tingkat keamanan seseorang dapat dipengaruhi oleh bentuk perkotaan, penggunaan lahan tertentu, dan keberadaan kelompok atau individu tertentu (Alfonzo, 2005). Fasilitas seperti pusat informasi, dan lampu jalan dapat meningkatkan rasa aman seseorang ketika berada di suatu tempat (Ginting, et al., 2018).

Perasaan psikologis seperti ancaman, ketakutan dan kecelakaan mempengaruhi persepsi seseorang tentang citra dan identitas tempat tersebut (Ujang, 2012). Jika seseorang tidak merasa aman, maka ia tidak nyaman melaksanakan aktivitasnya di tempat tersebut (Alfonzo, 2005).

Citra suatu tempat dapat rusak jika tempat tersebut dianggap berbahaya untuk dikunjungi (Amir et al., 2015). Kurangnya kemanan dapat berdampak pada keinginan wisatawan untuk datang ke suatu tempat (Ginting et al., 2018). Jika citra negatif terhadap suatu tempat menghalangi keterikatan terus-menerus dengan tempat itu, maka akan mengurangi vitalitasnya (Ujang, 2012).

Tabel 2.3 Keamanan

REFERENSI	ASPEK	KESIMPULAN
(Ginting et al., 2018)	-Adanya lampu jalan	- Adanya lampu jalan - Kualitas jalur pedestrian - Keberadaan orang-orang - Kriminalitas
(Ginting, 2016)	-Jalur pedestrian -Fasilitas pedestrian	
(Ginting, 2018)	-Kualitas jalur pedestrian	
(Karsono et al., 2016)	-Keberadaan orang-orang di jalur pedestrian dan lingkungan -Street lights -Adanya penjual ilegal -Kriminalitas	
(Amir et al., 2015)	-Keamanan saat siang dan malam hari -Keamanan dalam menggunakan transportasi publik	

	-Keamanan menyeberangi jalan	
(Ujang, 2012)	-Pengawasan -Jalur Pedestrian	
(Alfonzo, 2005)	-Keberadaan orang-orang -Bangunan terbengkalai	

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa aspek yang meliputi keamanan adalah adanya *street lights* (Ginting et al., 2018), jalur pedestrian yang aman (Ujang, 2012;Ginting, 2016;Ginting et al., 2018), keberadaan orang-orang di area tersebut (Alfonzo, 2005;Karsono et al., 2016), kriminalitas (Karsono et al., 2016).

2.2.2.1 Adanya Lampu Jalan

Adanya cahaya yang cukup pada suatu tempat dapat memberikan rasa aman terhadap seseorang (Mohaved et al.,2012; Ginting et al.,2018). Maka, adanya lampu jalan di suatu kawasan sangat penting khususnya pada malam hari agar pengunjung merasa aman dan mendorong mereka untuk tinggal lebih lama di kawasan tersebut (Ginting et al.,2022).

Adanya lampu jalan dapat mengurangi kriminalitas dengan meningkatkan visabilitas pengguna jalan (Chalfin et al., 2021).

2.2.2.2 Kualitas Jalur Pedestrian

Parkir kendaraan dan pedagang kaki lima di sepanjang jalur pedestrian secara ilegal dapat menimbulkan bahaya bagi pejalan kaki, sehingga akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap identitas tempat

kawasan tersebut (Ujang.2012; Ginting,2018). Jalur pejalan kaki harus memfasilitasi kebutuhan setiap orang termasuk kaum disabilitas, maka diperlukan fasilitas khusus seperti *guiding block* untuk memudahkan masyarakat disabilitas saat berjalan di sekitar kawasan (Zakaria & Ujang,2015).

2.2.2.3 Keberadaan Orang-orang

Beberapa hal seperti pertokoan, pedagang kaki lima, polisi yang menjaga, dan keberadaan tempat makan di suatu kawasan pejalan kaki dapat berkontribusi pada rasa aman *pedestrian* (Karsono et al., 2016), sehingga hal ini akan meyakinkan masyarakat akan keselamatan mereka saat berada di ruang terbuka.

2.2.2.4 Kriminalitas

Relung tersembunyi dan tertutup berpotensi menjadi tempat persembunyian kriminal dan berdampak pada kejahatan terhadap pejalan kaki di lingkungan tersebut ,maka perlu adanya penataan kota yang baik untuk menghindari pembentukan relung tersembunyi ini (Zakaria & Ujang,2015). Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak ragu untuk berkunjung dan merasa aman saat berada di Kawasan.

2.2.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas pertama kali dikemukakan oleh Hansen pada tahun 1959 sebagai potensi peluang untuk interaksi. Dalam menerapkan efikasi di suatu

kawasan, diperlukan aksesibilitas yang baik (Ginting, 2018). Aksesibilitas berbasis tempat adalah kemudahan suatu tempat atau lokasi dapat dicapai (Liu et al, 2021).

Aksesibilitas dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berkunjung ke suatu tempat (Ginting, 2016). Seseorang akan memiliki minat berkunjung yang tinggi jika tempat yang akan dikunjungi mudah untuk di akses (Ginting, et al., 2018). Aksesibilitas meliputi faktor pola, kuantitas, kualitas, variasi, dan kedekatan aktivitas yang ada pada suatu tempat (Alfonzo, 2005). Fasilitas seperti transportasi umum, jalur pedestrian, pakir, dan arus lalu lintas dapat mempengaruhi minat seseorang untuk mengunjungi suatu tempat (Ginting et al., 2018).

Tabel 2.4 Aksesibilitas

REFERENSI	ASPEK	KESIMPULAN
(Liu et al., 2021)	-Transportasi	-Transportasi umum yang memadai -Fasilitas parkir -Hambatan
(Ginting et al., 2018)	-Jalur pedestrian yang baik -Transportasi umum yang baik -Kondisi lahan parkir	
(Ginting, 2016)	-Transportasi umum -Jalur pedestrian -Fasilitas pakir	
(Ginting, 2018)	-Jumlah transportasi umum yang memadai -Penyediaan lahan parkir	
(Karsono et al., 2016)	-Jarak pendek ke moda transportasi	
(Alfonzo, 2005)	-Jarak menuju destinasi -Jumlah *barriers*	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang meliputi aksesibilitas adalah jalur pedestrian yang baik, transportasi umum yang memadai, kondisi lahan parkir (Ginting, 2016; Ginting, 2018; Ginting et al., 2018;Liu et al., 2021), dan jumlah hambatan (Alfonzo, 2005).

2.2.3.1 Transportasi Umum yang Memadai

Kemudahan mencari transportasi umum mempengaruhi baik atau tidaknya aksesibilitas suatu kawasan (Ginting,2018). Transportasi umum membantu masyarakat mengakses suatu tempat dengan mudah dan cepat tanpa harus mencari parkir, sehingga merupakan salah satu hal yang penting untuk mengembangkan kawasan (Amir et al.,2015).

2.2.3.2 Fasilitas Parkir

Adanya lahan parkir yang memadai di suatu tempat mepengaruhi keinginan masyarakat untuk kembali lagi ke tempat tersebut (Snider et al.,2015;Ginting et al.,2018). Keberadaan ruang parkir membantu pengunjung mengakses tempat lain yang tidak bisa di akses dengan kendaraan, dan membantu membantu mereka untuk mengatur aktivitas (Bandura,1995; Ginting, 2018).

2.2.3.3 Hambatan

Hambatan mempengaruhi keputusan seseorang untuk berjalan kaki, karena akan menyebabkan rasa tidak aman dan nyaman bagi seseorang (Alfonzo,2005). Pedagang kaki lima dan kendaraan yang parkir di jalur pejalan kaki secara ilegal merupakan beberapa contoh hambatan bagi

pejalan kaki yang akan menghambat mereka menuju destinasi (Bandura,1995;Ginting,2018).

2.2.4 Kepercayaan Diri

Kepercayan diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 1977 ; Ginting et al., 2018). Kepercayaan diri adalah saat seseorang mampu menunjukkan kepercayaan dirinya dalam kesuksesan, kemampuan, serta akalnya dalam situasi tertentu (Perry, 2011; Mano et al., 2019). Kepercayaan diri dapat dibangun ketika orang percaya bahwa mereka dapat melakukan aktivitas dan mengendalikan suatu lingkungan (Ginting, 2016 ; Ginting, 2018).

Kepercayaan diri seseorang terhadap suatu tempat dapat diperoleh dengan kepuasan dan pengalaman seseorang di tempat tersebut, informasi positif orang lain mengenai tempat tersebut, kemudahan seseorang dalam beraktivitas di tempat tersebut, dan rasa ingin merekomendasikan tempat tersebut pada orang lain (Ginting et al., 2018). Aspek *Self-Efficacy* dapat rusak jika suatu lingkungan atau tempat tidak dapat memberikan kepercayaan kepada orang-orang (Ginting, 2016).

Pengalaman orang lain dapat mempengaruhi visualisasi seseorang terhadap suatu tempat dan dapat meningkatkan persepsi *self-efficacy* pada saat merencanakan perjalanan (Ginting et al., 2018), hal ini dipengaruhi oleh pengalaman positif dari orang lain yang membuat seseorang yakin bahwa mereka akan mendapat pengalaman yang sama (Jin et al., 2016).

Tabel 2.5 Kepercayaan Diri

REFERENSI	ASPEK	KESIMPULAN
(Jin et al., 2016)	-Informasi yang tepat -Kepercayaan diri untuk berkunjung -Kepercayaan diri untuk merekomendasikan	- Adanya pusat informasi - Rasa ingin merekomendasikannya pada orang lain - *Signage* - Memberikan pengalaman baru
(Ginting et al., 2018)	-Informasi positif yang diterima -Adanya pusat informasi -Kepuasan -Memberikan pengalaman baru -Rasa ingin merekomendasikannya pada orang lain	
(Ginting, 2016)	-*Signage* -Pusat Informasi	
(Ginting, 2018)	-Adanya *signage* -Adanya pusat informasi	
(Mano et al., 2019)	-Pengalaman -Support -Persiapan -Pemikiran positif	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang meliputi kepercayaan diri adalah pengalaman baru (Mano et al., 2019), rasa ingin merekomendasikan kepada orang lain (Ginting et al., 2018), adanya *information center* (Ginting, 2016*;*Jin et al., 2016*;* Ginting et al., 2018*;*Ginting et al., 2018), dan

adanya *signage* yang mudah dibaca (Ginting, Rahman, Nasution, et al., 2018;Ginting, 2016). Aspek-aspek tersebut akan menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

2.2.4.1 Adanya Pusat Informasi

Sikap seseorang saat berada di sebuah lingkungan dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh, sehingga membentuk pemikiran yang meliputi pengalaman, perasaan, dan gambaran mengenai tempat yang dituju (Ortgea et al., 2014). Adanya pusat informasi dapat membantu masyarakat memahami lingkungan dan informasi terpercaya mengenai fasilitas sekitar. Selain itu, informasi terkini dan akurat juga membantu masyarakat untuk merencanakan perjalan menuju ke destinasi (Ginting,2018).

2.2.4.2 Rasa Ingin Merekomendasikannya pada Orang Lain

Pengunjung dapat merekomendasikan sebuah tempat kepada orang lain ketika ia telah mendapat pengalaman yang baik selama berkunjung ke tempat tersebut (Ginting,2022).

2.2.4.3 *Signage*

Signage yang mudah dibaca diperlukan sebagai pemandu bagi pengunjung untuk mengarahkan mereka pada destinasi, sehingga memudahkan mereka dalam mengakses tempat (Ginting,2016). Signage mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang dan bagaimana ia mematuhi peraturan yang ada di suatu tempat (Marschall et al., 2017).

2.2.4.4 Memberikan Pengalaman Baru

Pengalaman baru yang diperoleh seseorang ketika berada di suatu tempat dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap tempat tersebut, maka penting bagi sebuah tempat untuk memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung (Ginting,2022).

2.3 *Self-Efficacy* pada Identitas Tempat

Self-Efficacy pada identitas tempat mengacu pada bagaimana respon seseorang terhadap tempat tersebut. Semakin tinggi *Self-Efficacy* seseorang terhadap tempat, maka semakin tinggi pula kemungkinan ia untuk kembali lagi ke tempat tersebut, karena merasa puas dan percaya diri terhadap tempat itu.

Self-Efficacy terdiri dari empat aspek yaitu, kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, dan kepercayaan diri. Keempat aspek tersebut berkontribusi menciptakan dan meningkatkan *Self-Efficacy* seseorang terhadap suatu tempat dengan memberikan kenyamanan, keamanan, kemudahan aksesibilitas, dan kepercayaan diri terhadap suatu individu.

Dengan memenuhi *Self-Efficacy* seseorang, maka persepsi mereka mengenai tempat tersebut akan menjadi positif. Persepsi positif tersebut akan menciptakan identitas tempat yang baik bagi masyarakat dan membuat citra tempat tersebut menjadi lebih baik.

2.4 Kerangka Teori

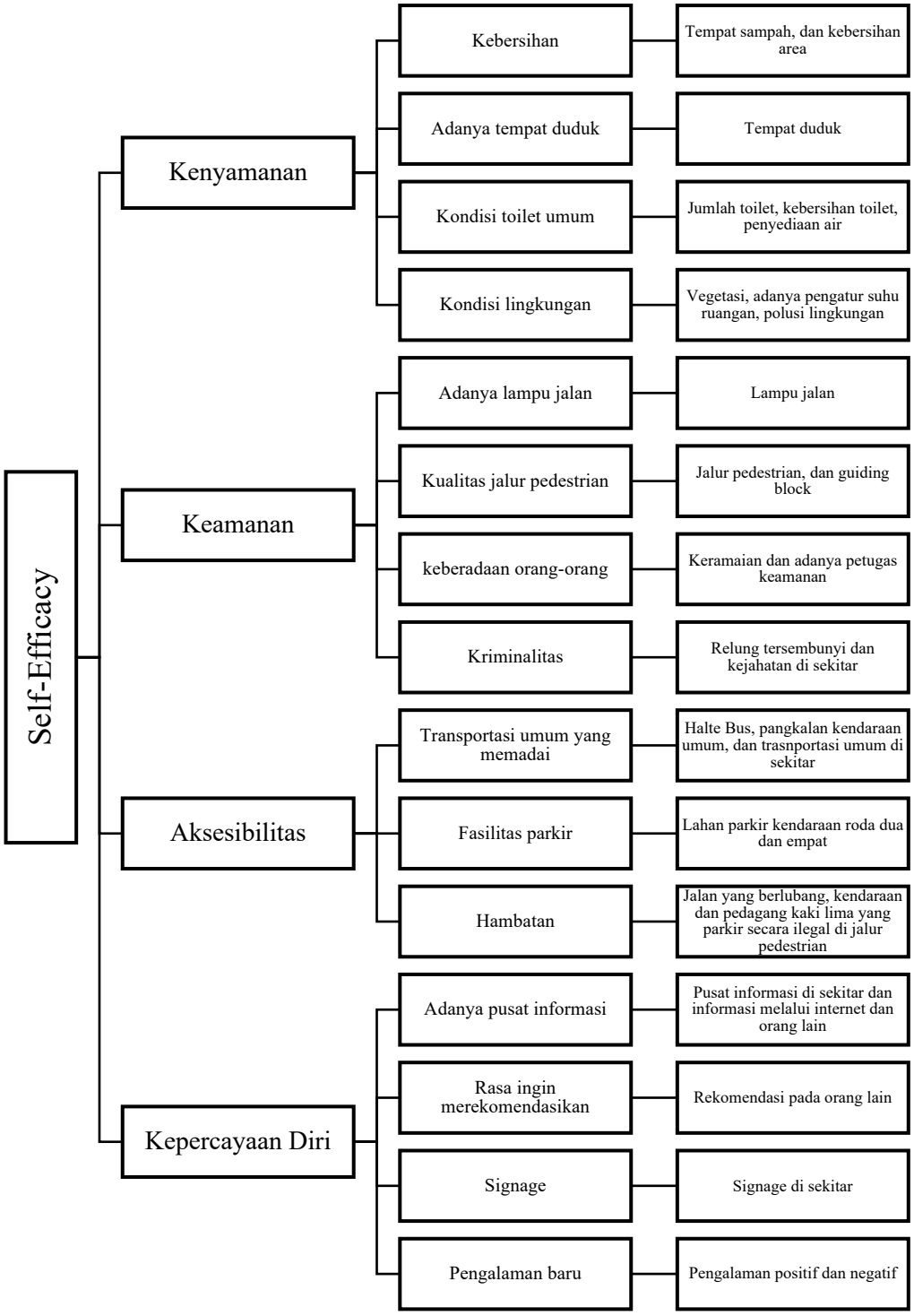

Gambar 2.1

Kerangka Teori

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian sejenis yaitu *Impact Of Gender On Self-Efficacy: Evidence From Indoensia's Karo Tourism* (Ginting, 2022), menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Metode kualitatif dilakukan dengan observasi untuk memperoleh data fisik, dan wawancara kepada pihak bersangkutan. Metode kuantitatif dilakukan dengan kuesioner kepada 360 responden.

Penelitian sejenis lainnya adalah *Comfort of Walking in the City Center of Kuala Lumpur* (Zakaria & Ujang, 2015). Penelitian ini menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Metode kualitatif dilakukan dengan observasi lapangan untuk memperoleh data fisik. Metode kuantitatif dilakukan dengan kuesioner kepada 450 responden.

Berdasarkan metode yang digunakan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan jenis metode campuran, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan observasi untuk mendapatkan data fisik dan wawancara dengan pihak bersangkutan. Metode kuantitatif dilakukan dengan kuesioner.

3.2 Metoda Penentuan Lokasi Penelitian

Kota Medan merupakan ibu kota provinsi Sumatra Utara dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia. Hal ini tentunya membuat Kota Medan ramai dikunjungi dan memiliki tingkat jumlah penduduk yang tinggi. Dengan tingginya

jumlah penduduk, tentunya membuat Kota Medan juga memiliki banyak kawasan atau lokasi yang menjadi destinasi bagi masyarakat.

Lokasi yang akan diteliti berada di beberapa lokasi di Kota Medan. Beberapa kriteria diterapkan dalam pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu.

Tabel 3.1 Kriteria Lokasi Penelitian Terdahulu

Referensi	Kriteria Pemilihan Lokasi	Kesimpulan
(Ginting et al., 2018)	- Menarik - Familiar	- Menarik - Ramai dikunjungi masyarakat - Dilalui banyak pejalan kaki - Area komersil
(Wang & Chen, 2015)	- Memiliki usaha berkelanjutan dalam perkembangan urban tourism	
(Wang & Xu, 2015)	- Dikunjungi banyak wisatawan	
(Ujang, 2012)	- Dilalui banyak pejalan kaki - Dikunjungi banyak wisatawan - Area komersil	

Berdasarkan tabel diatas, dipilih beberapa kriteria yaitu menarik, ramai dikunjungi masyarakat, dilalui banyak pejalan kaki, dan area komersil. Maka, dipilih beberapa blok di Kota Medan yang akan dijadikan lokasi penelitian, diantaranya adalah Blok A (Jalan Ahmad Yani, Jalan Kereta Api, Jalan Masjid, Jalan Hindu, Pajak Ikan dan Blok B (Jalan Dr. Mansyur, Pembangunan, Setiabudi, Wahid Hasyim).

Tabel 3.2 Kriteria Lokasi Penelitian

Kriteria Pemilihan Lokasi	BLOK A (Pusat Kota)					BLOK B (Tengah Kota)			
	Koridor Jalan					Koridor Jalan			
	Jl. Ahmad Yani	Jl. Pajak Ikan	Jl. Kereta Api	Jl. Masjid	Jl. Hindu	Jl. Dr. Mansyur	Jl. Setiabudi	Jl. Wahid Hasyim	Jl. Pembangunan
Area komersil									
Menarik									
Ramai dikunjungi masyarakat									
Dilalui pejalan kaki									

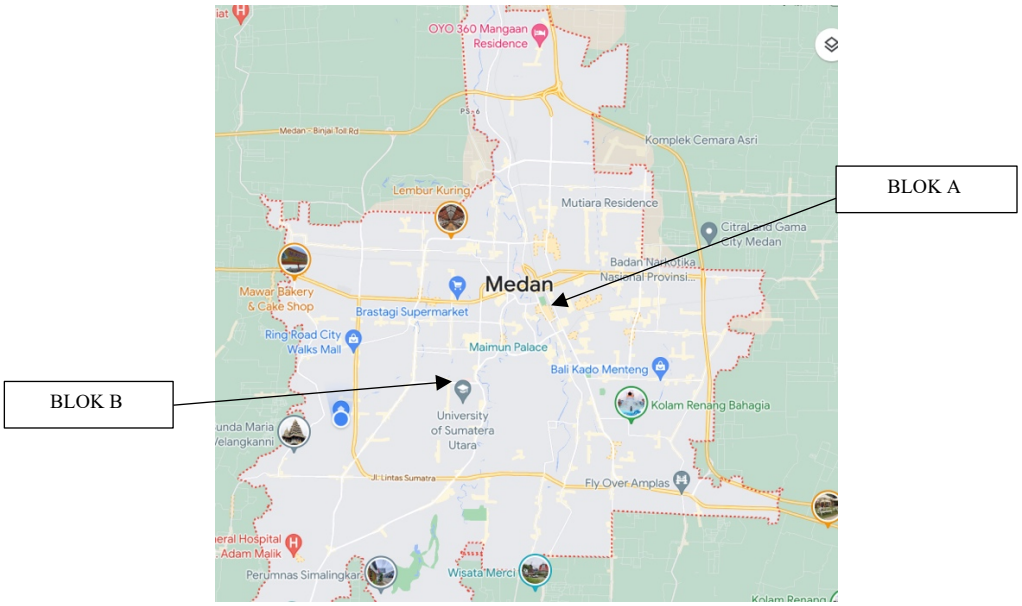

Gambar 3.1 Peta Lokasi

3.3 Metoda Penentuan Variabel Penelitian

Tabel 3.3 Variabel, indikator, dan parameter penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Kenyamanan	Kebersihan	- Adanya tempat sampah - Kebersihan area
	Adanya tempat duduk	- Keberadaan tempat duduk di sekitar
	Kondisi toilet umum	- Kebersihan toilet - Jumlah toilet - Penyediaan air
	Kondisi lingkungan	- Adanya vegetasi - Adanya pengatur suhu ruangan - Polusi lingkungan
Keamanan	Adanya lampu jalan	- Keberadaan lampu jalan di malam hari
	Kualitas jalur pedestrian	- Kondisi keamanan jalur pedestrian - Adanya guiding block
	Keberadaan orang-orang	- Keramaian orang-orang di sekitar - Adanya petugas keamanan
	Kriminalitas	- Adanya relung tersembunyi - Adanya kejahatan di sekitar
Aksesibilitas	Transportasi umum yang memadai	- Halte bus - Pangkalan kendaraan umum - Transportasi umum di sekitar
	Fasilitas parkir	- Kondisi lahan parkir
	Hambatan	- Jalan yang berlubang

		- Kendaraan yang parkir di jalur pejalan kaki
Kepercayaan Diri	Adanya pusat informasi	- Terdapat pusat informasi di sekitar - Informasi positif melalui internet
	Rasa ingin merekomendasikan pada orang lain	- Adanya perasaan ingin merekomendasikan tempat ini pada orang lain
	Signage	- Terdapat signage yang membantu masyarakat memahami tempat
	Memberikan pengalaman baru	- Memperoleh pengalaman baru di tempat ini

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan anggota atau kelompok yang membentuk objek yang dikenakan inverstigasi oleh peneliti (Sinulingga, 2019). Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kota Medan dengan jumlah penduduk 2.435.252 jiwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020.

Sampel merupakan subset dari populasi (Sinulingga, 2019). Sampel merupakan sejumlah anggota yang diambil dari suatu populasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat di Blok A (Jalan Ahmad yani, Jalan Masjid, Jalan Kereta Api, Jalan Hindu, dan Pajak Ikan) dan Blok B (Jalan Dr. Mansyur, Jalan Setiabudi, Jalan Pembangunan, dan Jalan Wahid Hasyim).

n= N/Nd2+1

Keterangan : n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Presisi (digunakan 10%)

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka ditetapkan jumlah sampel sebagai berikut:

n= $2.435.252/2.435.252(0,1)^2 + 1$

= 2.435.252/24.353,52

= 100,735007 = 100

Maka, jumlah responden pada penelitian ini adalah 100 orang responden.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara pendekatan terhadap sumber data sehingga data yang terkumpul benar-benar dapat menggambarkan atau mewakili populasinya (Sinulingga, 2019).

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara mencari atau menggali secara langsung dari sumbernya oleh peneliti bersangkutan (Sinulingga, 2019). Data primer didapatkan dengan melakukan observasi lapangan dengan mendokumentasikan kondisi fisik tempat, wawancara dengan pihak bersangkutan, dan pembagian kuesioner.

Tabel 3.4 Metode Pengumpulan Data Primer

Variabel	Indikator	Parameter	Metode		
			O	W	K
Self-Efficacy	Kenyamanan	Adanya tempat sampah	✓	✓	✓
		Kebersihan area	✓	✓	✓
		Adanya tempat duduk	✓	✓	✓
		Kondisi toilet umum	✓	✓	✓
	Keamanan	Adanya lampu jalan	✓	✓	✓
		Kondisi jalur pedestrian	✓	✓	✓
		Keramaian di lokasi	✓	✓	✓
		Adanya satpam yang berjaga	✓	✓	✓
		Adanya aktivitas ilegal dan kriminalitas		✓	✓
	Aksesibilitas	Transportasi umum yang memadai	✓	✓	✓
		Area parkir	✓	✓	✓
		Hambatan menuju destinasi	✓	✓	✓
	Kepercayaan Diri	Pusat informasi yang tersedia	✓	✓	✓
		Rasa ingin merekomendasikan pada orang lain		✓	✓
		Signage yang tersedia	✓	✓	✓
		Mendapat pengalaman baru		✓	✓

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang akan dipelajari baik dalam lingkungan kerja alamiahnya. Teknik ini memberikan data dan informasi yang jauh lebih lengkap (Sinunlingga,

2019), dengan mengumpulkan data fisik kawasan yang diambil seperti foto-foto yang digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek *self-efficacy* yang tercipta pada daerah kawasan. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam melakukan observasi dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.5 Data Observasi

Variabel	Indikator	Data Yang Diperlukan
Kenyamanan	Kebersihan	Tempat sampah
		Kebersihan area
	Adanya tempat duduk	Tempat duduk di area
	Kondisi toilet umum	Jumlah toilet
		Kebersihan toilet
		Penyediaan air
	Kondisi lingkungan	Vegetasi
		Polusi lingkungan
Keamanan	Adanya lampu jalan	Lampu jalan
	Kondisi jalur pedestrian	Jalur pedestrian
		Guiding block
	Keberadaan orang-orang	Keramaian
		Petugas keamanan
Aksesibilitas	Transportasi yang memadai	Halte bus
		Pangkalan kendaraan roda tiga
		Transportasi umum di sekitar
	Kondisi lahan parkir	Lahan parkir kendaraan roda dua
		Lahan parkir kendaraan roda empat
	Hambatan	Jalan yang berlubang
Kepercayaan diri	Adanya pusat informasi	Pusat informasi
		Informasi tempat melalui internet

	Adanya signage	Signage

a. Wawancara

Selain melakukan observasi, proses pengumpulan data primer juga dilakukan dengan wawancara. Adapun kegiatan wawancara dilakukan dengan orang-orang tertentu yang ditetapkan sebagai sumber data (Sinulingga, 2019). Orang-orang tertentu yang dimaksud adalah pihak-pihak terkait dan memiliki pengetahuan mengenai kawasan.

Pihak-pihak yang terkait tersebut yaitu: pengelola tempat, staff/karyawan yang bekerja di tempat tersebut, akademisi, anggota komunitas, dinas pariwisata kota Medan, dan sebagainya. Dalam melakukan wawancara dengan orang-orang tertentu, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak terkait (Tabel 3.6).

Tabel 3.6 Daftar pertanyaan wawancara

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kenyamanan	Kebersihan	Menurut Saudara/i bagaimana kondisi kebersihan dan kondisi lingkungan pada tempat ini? Apakah tersedia tempat duduk dan toilet umum yang memadai di tempat ini?
	Adanya tempat duduk	
	Kondisi toilet umum	
	Kondisi lingkungan	
Keamanan	Adanya lampu jalan	Menurut Saudara/I apakah tempat ini cukup aman untuk dikunjungi? Apakah terdapat lampu jalan? Bagaimana dengan kondisi jalur pedestriannya? Apakah terdapat guiding block? Apakah tempat ini cukup ramai?
	Kondisi jalur pedestrian	
	Keramaian di lokasi	

	Kriminalitas	Bagaimana tingkat kriminalitas pada tempat ini?
Aksesibilitas	Transportasi umum yang memadai Area parkir Hambatan menuju destinasi	Menurut Saudara/i bagaimana kemudahan aksesibilitas pada tempat ini? Apakah mudah menemukan transportasi umum? Bagaimana dengan kondisi lahan parkirnya? Apakah terdapat hambatan pada tempat tersebut?
Kepercayaan diri	Pusat informasi Rasa ingin merekomendasikan pada orang lain Signage Pengalaman baru	Menurut Saudara/i adakah pusat informasi dan signage pada tempat ini sehingga masyarakat merasa percaya diri saat berada di tempat ini? Selain itu apakah terdapat sumber informasi melalui internet mengenai tempat ini ? Bagaimana pengalaman baru yang diperoleh melalui tempat ini? Apakah Saudara/i akan merekomendasikan tempat ini pada orang lain?

b. Kuesioner

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan untuk menmperoleh data mengenai bagaimana pemikiran masyarakat terhadap aspek-aspek *self-efficacy* pada tempat tersebut. Kuesioner disebarkan dengan berisikan beberapa pertanyaan (Sinulingga, 2019) yang telah disusun pada tabel 3.7. Dalam penelitian ini, rentang skala yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.7 Rentang skala

Rentang Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2

Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Tabel 3.8 Daftar Pernyataan Kuesioner

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
Kenyamanan						
1.	Saya mudah menemukan tempat sampah	1	2	3	4	5
2.	Saya mudah menemukan tempat duduk di sekitar tempat	1	2	3	4	5
3.	Terdapat toilet umum yang bersih dan memadai	1	2	3	4	5
4.	Saya merasa kondisi udara di tempat ini baik	1	2	3	4	5
5.	Suhu udara di tempat ini tidak terlalu panas/dingin	1	2	3	4	5
Keamanan						
1.	Adanya lampu jalan dengan kondisi yang baik pada malam hari	1	2	3	4	5
2.	Jalur pedestrian terkelola dengan baik	1	2	3	4	5
3.	Saya tidak khawatir karena tempat ini ramai dikunjungi	1	2	3	4	5
4.	Terdapat petugas keamanan yang berjaga	1	2	3	4	5
5.	Tidak ada aktivitas ilegal dan kriminal di tempat tersebut	1	2	3	4	5
Aksesibilitas						
11.	Saya mudah menemukan transportasi umum di sekitar tempat ini	1	2	3	4	5
12.	Area parkir di tempat ini cukup dan memadai	1	2	3	4	5

13.	Tidak ada hambatan ketika saya menuju ke tempat ini	1	2	3	4	5
	Kepercayaan Diri					
14.	Terdapat pusat informasi sehingga saya percaya diri saat datang ke tempat ini	1	2	3	4	5
15.	Saya akan merekomendasikan tempat ini kepada orang lain	1	2	3	4	5
16.	Terdapat *signage* yang memudahkan saya memahami tempat ini	1	2	3	4	5
17.	Saya mendapat pengalaman baru di tempat ini	1	2	3	4	5

3.5.2 Data Sekunder

Selain pengumpulan data primer, pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data sekunder. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada secara tidak langsung melalui jurnal, buku, dan internet sehingga akan diperoleh data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

3.6 Metode Analisa Data

Metode analisa pada penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggabungkan metode pengumpulan data secara kualititatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh secara kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan dengan dokumentasi untuk memperoleh data secara fisik dengan data yang diperlukan terdapat pada tabel 3.3. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait dan memiliki pengetahuan mengenai tempat yang diteliti. Kajian Pustaka dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data yang diperlukan melalui penelitian terdahulu dan internet.

Selain itu pengumpulan data secara kuantitatif juga dilakukan pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai bagaimana pemikiran masyarakat mengenai tempat tersebut berdasarkan pernyataan pada tabel 3.6. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada 100 responden. Kemudian data yang telah diperoleh akan diakumulasikan untuk memperoleh hasil rata-rata dari penelitian. Pada penelitian ini, variabel penelitian yang akan diukur adalah self-efficacy. Adapun untuk mengukur self-efficacy pada tempat berdasarkan data yang diperoleh, digunakan skala penilaian untuk mengidentifikasi self-efficacy pada tempat.

Tabel 3.9 Skala Penilaian *Self-efficacy*

Self-efficacy	Nilai Total Rata-Rata
Self-efficacy sangat rendah	$1 \leq x < 1.8$
Self-efficacy rendah	$1.8 \leq x < 2.6$
Self-efficacy sedang	$2.6 \leq x < 3.4$
Self-efficacy tinggi	$3.4 \leq x < 4.2$
Self-efficacy sangat tinggi	$4.2 \leq x \leq 5$

Adapun alur penelitian ini sebagai berikut:

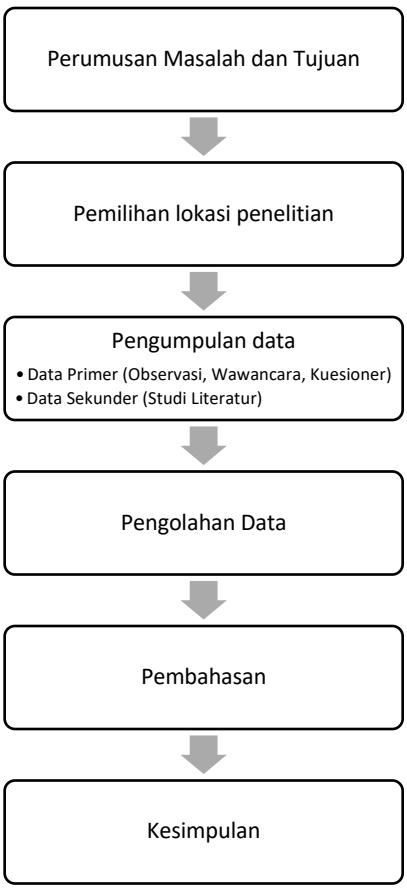

Gambar 3.2 Alur Penelitian

BAB IV
KAWASAN PENELITIAN

4.1 Lokasi Kawasan Kajian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia yaitu ±15.305.230 jiwa dengan luas wilayah 72.981,23 km^2. Provinsi Sumatera Utara terletak di 1°- 4° lintang utara dan 98°- 100° bujur timur. Batas utara provinsi ini adalah Provinsi Aceh dan Selat Melaka, batas timur adalah Selat Malaka, batas selatan adalah Provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Samudera Indonesia, dan batas barat adalah Provinsi Aceh dan Samudera Indonesia.

Gambar 4.1 Peta Indonesia

Gambar 4.2 Peta Sumatera Utara

Pada penelitian ini, Kota Medan dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Kota Medan merupakan kota terbesar keempat di Indonesia sekaligus merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan memiliki luas wilayah 265,10 km^2 atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Kota Medan terletak pada 3°30'-3°43' lintang utara dan 98°35'-98°44' bujur timur. Batas utara Kota Medan adalah Selat Malaka dan batas timur, selatan, barat adalah Kabupaten Deli Serdang.

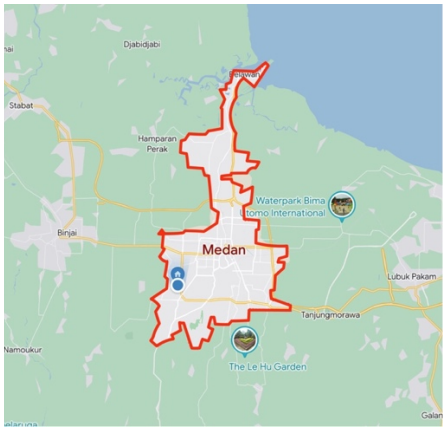

Gambar 4.3 Peta Kota Medan

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan, dipilih dua blok di Kota Medan untuk diteliti. Blok tersebut terdiri dari area pusat Kota Medan (Blok A) dan tengah Kota Medan (Blok B).

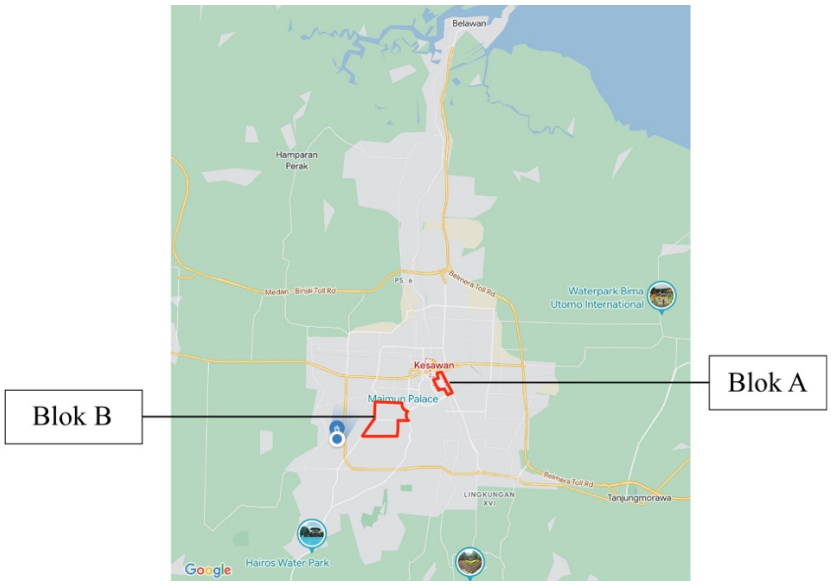

Gambar 4.4 Peta Lokasi Penelitian

4.2 Blok A (Pusat Kota)

Lokasi penelitian pertama adalah Blok A yang terletak di pusat kota Medan dan meliputi Jalan Ahmad Yani, Jalan Pajak Ikan, Jalan Kereta Api, Jalan Masjid,

dan Jalan Hindu. Batas utara pada Jalan Bukit Barisan, batas selatan adalah Jalan Hj. Ani Idrus, batas timur adalah Jalan Kereta Api, dan batas barat adalah Jalan Imam Bonjol.

Gambar 4.5 Area Blok A

Selain merupakan Kawasan bersejarah, blok ini juga merupakan Kawasan komersil dan wisata, sehingga banyak wisatawan yang tertarik berkunjung ke Kawasan ini. Beberapa lokasi yang banyak dikunjungi diantaranya adalah Museum Tjong A Fie, Restoran Tip Top, Pos Bloc, Lapangan Merdeka, Restoran Ria, Pajak Ikan Lama, dan destinasi lainnya. Selain destinasi wisata, pada Kawasan ini juga terdapat Stasiun Kereta Api Medan, sehingga banyak wisatawan yang melewati Kawasan ini.

4.2.1 Jalan Ahmad Yani

Jalan Ahmad Yani merupakan jalan di Kawasan bersejarah di Kota Medan. Salah satu destinasi wisata terkenal di Kota Medan terdapat di jalan ini, yaitu Museum Tjong A Fie serta restoran bersejarah di Kota Medan yaitu Tip Top Restaurant. Selain itu, terdapat juga kantor Harian Analisa dan PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk yang memiliki bangunan ikonik dengan gaya bangunan Belanda. Pada jalan ini juga terdapat beberapa toko alat musik dan alat olahraga serta kafe.

Gambar 4.6 Peta Jalan Ahmad Yani

4.2.2 Jalan Kereta Api

Pada Jalan ini, terdapat Stasiun Kereta Api Kota Medan yang dilengkapi fasilitas kereta api bandara sehingga terhubung dengan Bandara Kuala Namu. Di sebelahnya terdapat Jembatan Titi Gantung yang merupakan salah satu infrastruktur bersejarah di Kota Medan. Selain itu, terdapat juga Lapangan Merdeka yang merupakan titik nol Kota Medan. Jalan ini juga terhubung dengan Pajak Ikan Lama Medan yang merupakan pusat penjualan tekstil di Kota Medan. Pada Jalan ini juga terdapat beberapa bangunan yang dihiasi dengan mural.

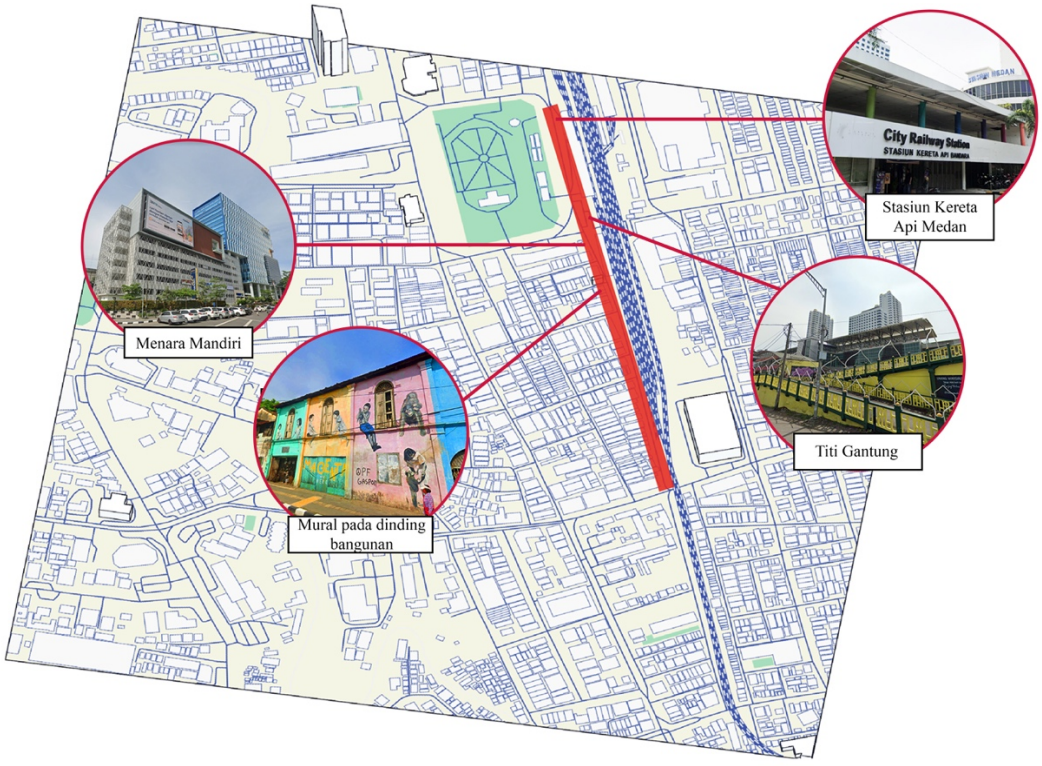

Gambar 4.7 Peta Jalan Kereta Api

4.2.3 Jalan Masjid

Pada jalan ini, terdapat salah satu Masjid yang bersejarah di Kota Medan yaitu Masjid Gang bengkok, serta terdapat juga Vihara Prajna Maitreya. Jalan Masjid ini juga dipenuhi oleh beberapa bengkel sepeda motor dan toko aksesoris sepeda motor.

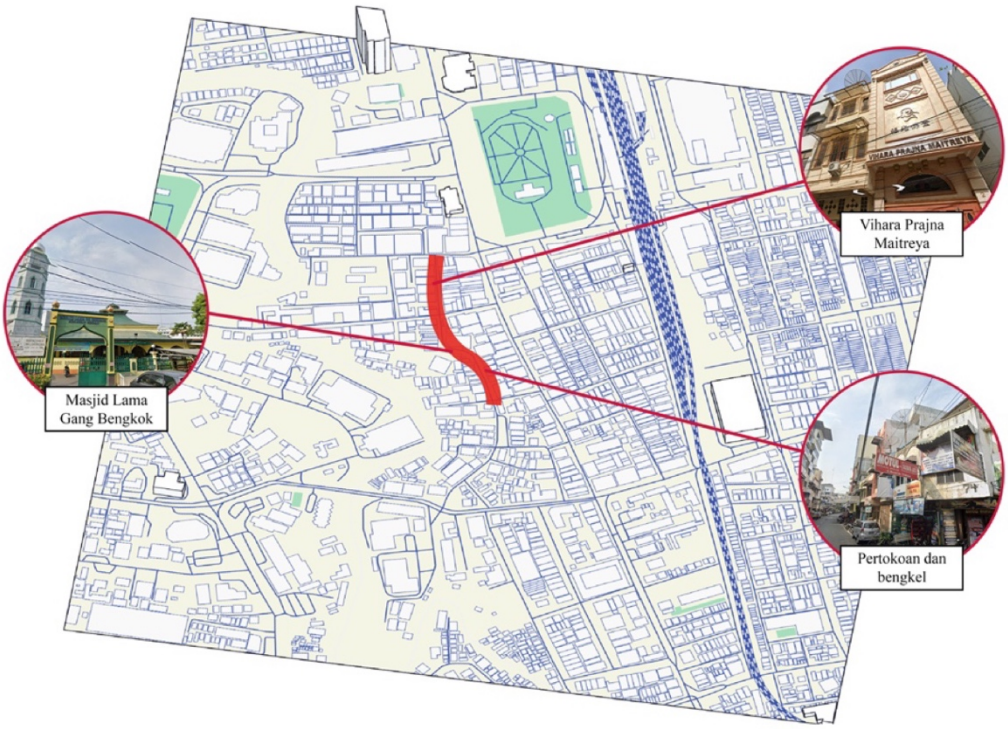

Gambar 4.8 Peta Jalan Mesjid

4.2.4 Jalan Hindu

Pada jalan ini, terdapat bangunan bersejarah yaitu Waren Huis yang merupakan supermarket pertama di Kota Medan dan memiliki arsitektur yang unik. Selain itu, terdapat Pasar Hindu yang merupakan pasar terpendek di Medan.

Gambar 4.9 Peta Jalan Hindu

4.2.5 Pajak Ikan Lama

Lokasi ini terletak diantara Jalan Kereta Api dan Jalan Ahmad Yani dan terdiri dari beberapa jalan. Pajak Ikan merupakan daerah grosir tekstil, pakaian, karpet, dan berbagai barang dari Arab Saudi. Selain dikunjungi masyarakat lokal, Pajak Ikan Lama juga ramai dikunjungi masyarakat luar Kota Medan. Selain itu, terdapat Restoran Garuda di ujung Pajak Ikan Lama ini.

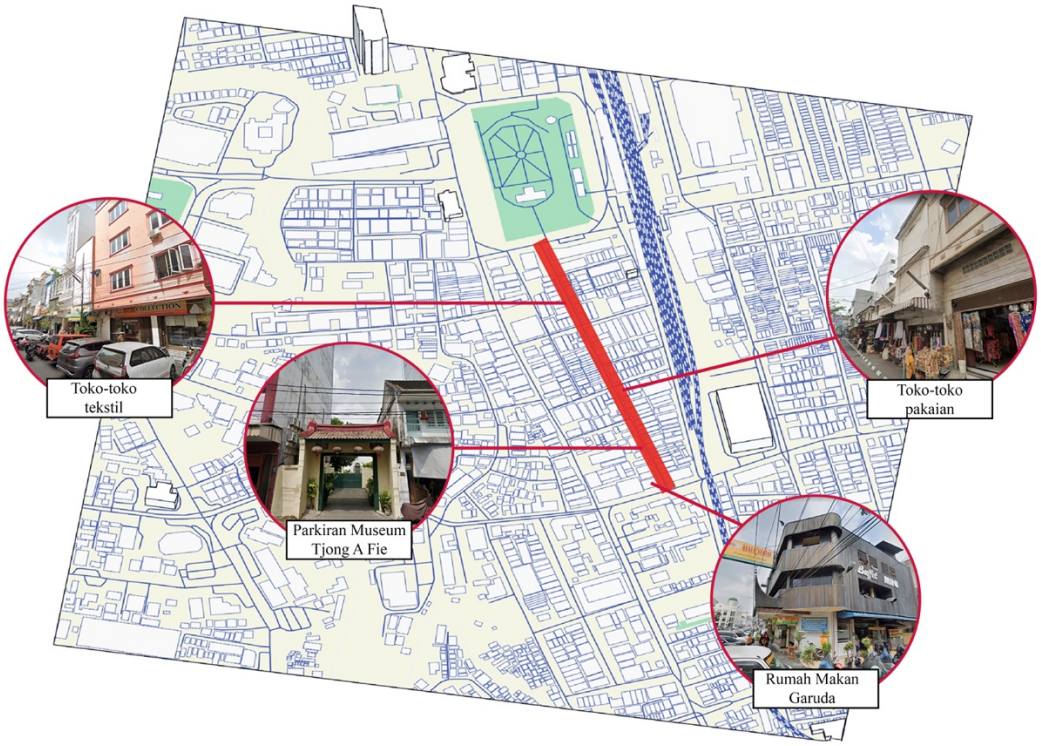

Gambar 4.10 Peta Pajak Ikan Lama

4.3 Blok B (Tengah Kota)

Blok B terletak di tengah kota Medan yang meliputi Jalan Dr. Mansyur, Jalan Setiabudi, Jalan Pembangunan, dan Jalan Wahid Hasyim. Batas utara terdapat pada Jalan Abdullah Lubis, batas selatan adalah Jalan Abdul Hakim, batas timur adalah Jalan Jamin Ginting, dan batas barat adalah Jalan Setia Budi.

Blok ini didominasi dengan area komersil, seperti kafe, restoran, dan pertokoan. Selain itu, terdapat Universitas Sumatera Utara yang merupakan universitas terbesar keempat di Indonesia.

Gambar 4.11 Area Blok B

4.3.1 Jalan Dr. Mansyur

Jalan Dr. Mansyur terletak diantara Jalan Jamin Ginting dan Jalan Setiabudi. Pada koridor Jalan Dr. Mansyur terdapat Universitas Sumatera Utara. Karena merupakan Kawasan kampus, koridor Jalan Dr. Mansyur ini memiliki banyak toko percetakan, kafe maupun restoran di sepanjang jalannya. Selain kampus, di ujung Jalan Dr. Mansyur ini juga terdapat juga sebuah sekolah. Sehingga, Jalan ini termasuk sibuk di pagi dan sore hari. Terdapat juga Hotel Grandhika, Raz Hotel, Raz Plaza, Raz Museum & Gallery, dan Apartemen Mansyur Residence.

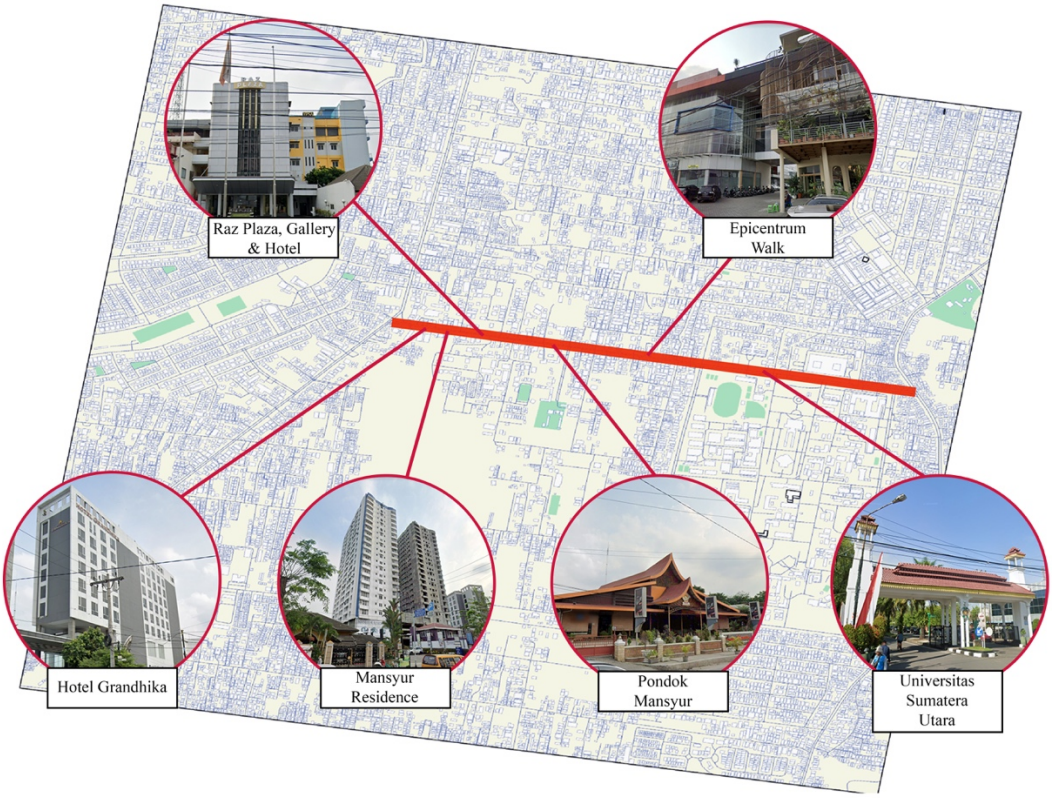

Gambar 4.12 Peta Jalan Dr. Mansyur

4.3.2 Jalan Pembangunan

Jalan Pembangunan merupakan jalan penghubung antara Jalan Dr. Mansyur dengan Jalan Abdul Hakim. Karena letaknya yang berdekatan dengan kampus Universitas Sumatera Utara, pada jalan ini terdapat banyak kost untuk mahasiswa. Selain itu, terdapat juga beberapa penjual makanan dan toko percetakan.

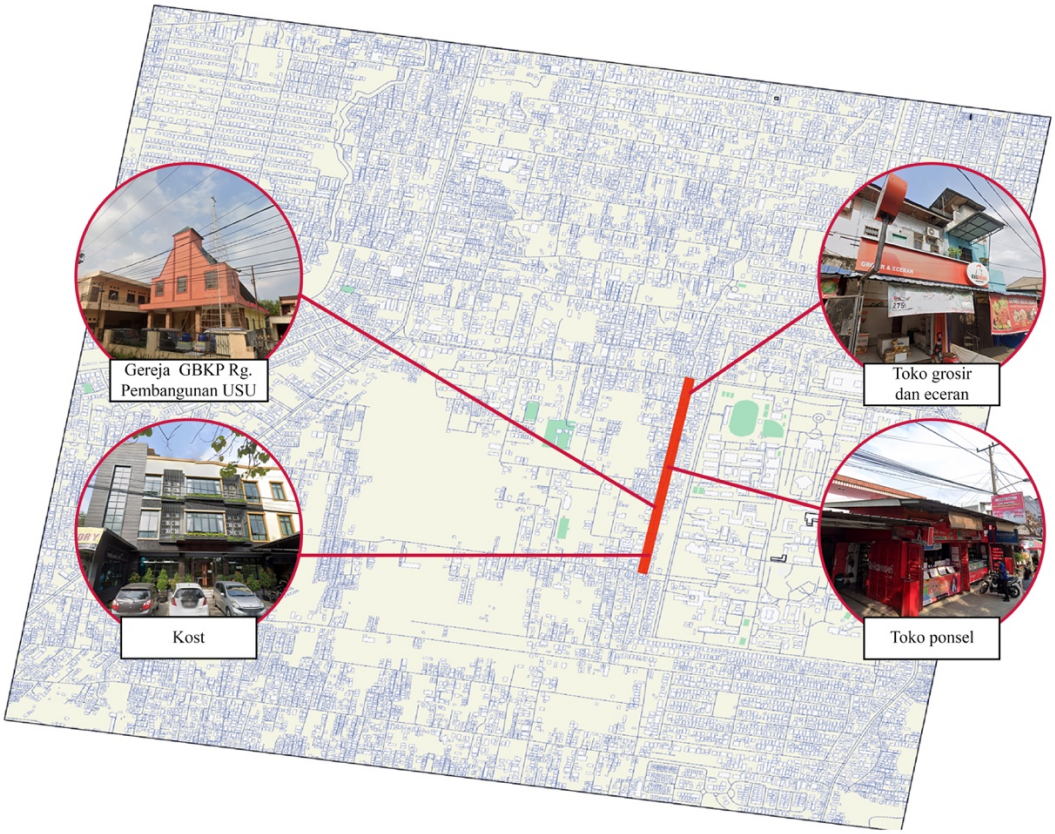

Gambar 4.13 Peta Jalan Pembangunan

4.3.3 Jalan Setiabudi

Pada Jalan Setiabudi terdapat banyak restoran serta kafe. Selain itu, terdapat juga supermarket, hotel, sekolah, serta bangunan komersial lainnya. Terdapat juga Pasar Setiabudi yang ramai pada pagi hari, sehingga membuat jalanan sibuk. Pada jalan ini terdapat Universitas Medan Area yang berada di sudut antara Jalan Setiabudi dan Jalan Sei Serayu.

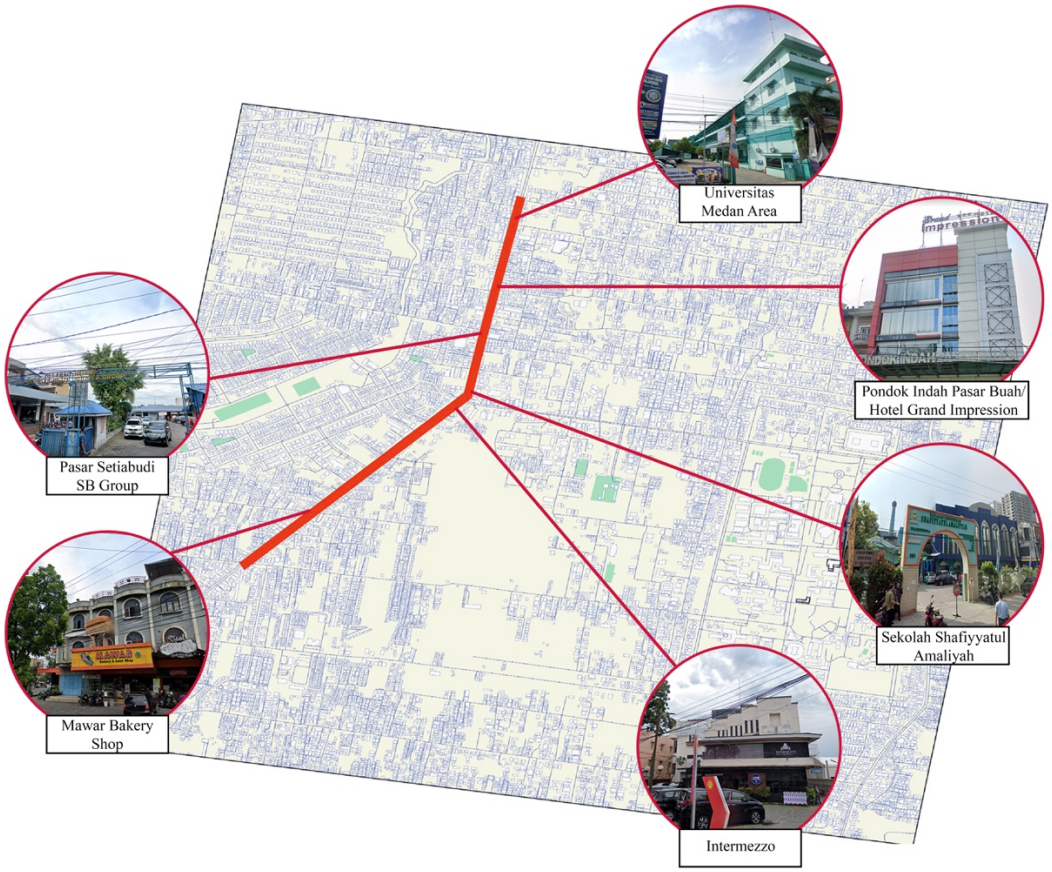

Gambar 4.14 Peta Jalan Setiabudi

4.3.4 Jalan Wahid Hasyim

Jalan Wahid Hasyim merupakan jalan penghubung antara Jalan Abdullah Lubis dengan Jalan Jamin Ginting. Pada jalan ini terdapat Rumah Sakit Siti Hajar, Rumah Sakit Bhayangkara, dan Sekolah Bhayangkari. Serta terdapat juga Kantor DPD dan Kemenkes. Di sudut antara Jalan Abdullah Lubis dan Jalan Wahid Hasyim terdapat sebuah apartemen yaitu The Wahid Private Residence.

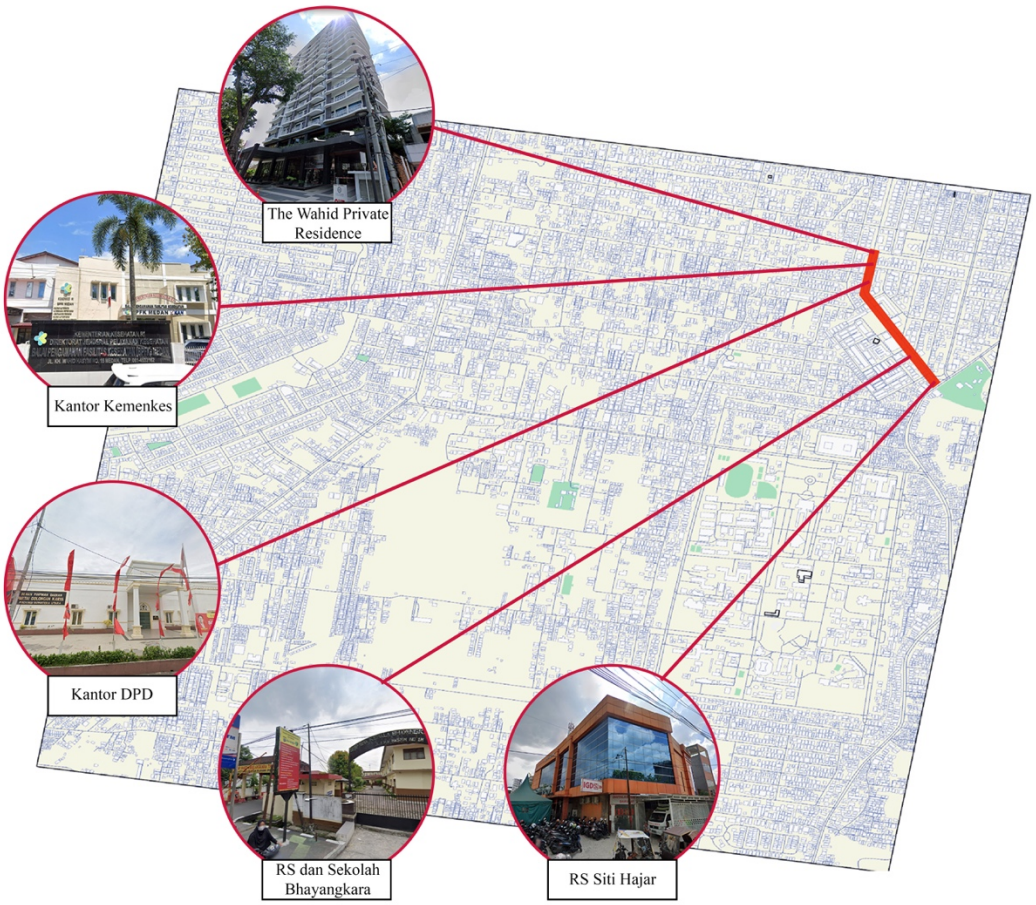

Gambar 4.15 Peta Jalan Wahid Hasyim

BAB V
ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Responden

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Blok A (Inti Kota) dan Blok B (Tengah Kota). Total keseluruhan 100 responden dengan 50 responden di Blok A dan 50 responden di Blok B.

Tabel 5.1 Asal Responden

Asal	Blok A	Blok B
Luar Medan	73,15 %	78,35 %
Dalam Medan	26,85 %	21,65 %

Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang berasal dari luar Kota Medan pada Blok A (73,15%). Pada Blok B, responden dari luar Kota Medan sedikit lebih banyak daripada Blok A (78,35 %). Sedangkan untuk responden dari dalam Kota Medan lebih sedikit yaitu 26,85 % dari Blok A dan 21,65 % dari Blok B.

Tabel 5.2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Blok A	Blok B
Pria	31,3 %	28,35 %
Wanita	68,7 %	71,65 %

Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden wanita daripada pria. Pada Blok A terdapat 68,7 responden wanita, sedangkan pada Blok B terdapat 71,65% responden wanita. Pada Blok A terdapat 31,3% responden pria, sedangkan pada Blok B terdapat 28,35% responden pria.

Tabel 5.3 Rentang Usia Responden

Rentang Usia	Blok A	Blok B
18-24	72 %	71,4 %
24-49	28 %	28,6 %
50-64	0 %	0 %
65 ke atas	0 %	0 %

Dapat disimpulkan lebih banyak responden yang berusia 18-24 tahun. Pada Blok A terdapat 72% responden berusia 18-24 tahun, sedangkan pada Blok B terdapat 71,4% responden berusia 18-24 tahun. Pada Blok A terdapat 28% responden berusia 24-49 tahun, sedangkan pada Blok B terdapat 28,6% responden berusia 24-49 tahun.

Tabel 5.4 Pendidikan Responden

Pendidikan	Blok A	Blok B
SMA	24,5 %	30 %
S1	73,5 %	66 %
S2	2 %	4 %

Dapat disimpulkan responden kebanyakan menempuh Pendidikan S1. Pada Blok A terdapat 24,5% responden SMA, sedangkan pada Blok B terdapat 30% responden SMA. Pada Blok A, terdapat 73,5% responden S1, sedangkan pada Blok B terdapat 66% responden S1. Pada Blok A terdapat 2% responden S2, sedangkan pada Blok B terdapat 4% responden S2.

Tabel 5.5 Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Blok A	Blok B
Pemerintah	4,5 %	4,4 %
Swasta	27%	26,7 %
Wirausaha	18,5 %	17,8 %
Tidak bekerja	50 %	51,1 %

Dapat disimpulkan kebanyakan responden berstatus tidak bekerja. Pada Blok A terdapat 4,4% yang bekerja di pemerintahan, sedangkan pada Blok B terdapat 6,1% yang bekerja di pemerintahan. Pada Blok A terdapat 27% yang bekerja di swasta, sedangkan pada Blok B terdapat 26,7% yang bekerja di swasta. Pada Blok A terdapat 18,5% yang bekerja sebagai wirausaha, sedangkan pada Blok B terdapat 17,8% yang bekerja sebagai wirausaha. Pada Blok A terdapat 50% yang tidak bekerja, sedangkan pada Blok B terdapat 51,1% yang tidak bekerja.

5.2 Kenyamanan

Kenyamanan merupakan faktor dari suatu ruang publik yang dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu tempat (Carmona, 2003; Karsono et al., 2016). Kenyamanan adalah tingkat kemudahan dan kepuasan seseorang ketika berada di suatu tempat (Alfonzo, 2005). Kenyamanan merupakan perasaan senang ketika beinteraksi pada suatu lingkungan atau tempat, hal ini dapat dilihat dari berapa lama seseorang menghabiskan waktu di tempat tersebut (Zakaria & Ujang, 2015), dan dapat menentukan perasaan positif dan negatif seseorang terhadap suatu tempat (Ginting et al., 2018).

Tingkat kenyamanan seseorang dapat diidentifikasi dengan mengamati bagaimana respon individu tersebut terhadap lingkungan (Zakaria & Ujang, 2015). Saat kenyamanan seseorang terpenuhi di suatu tempat, ia akan merasa senang dan memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi terhadap tempat tersebut (Ujang, 2017; Ginting et al., 2022).

Tabel 5.6 Hasil kuesioner kenyamanan

Pernyataan Kuesioner		Nilai Rata-rata		Jumlah Rata-rata
		Blok A	Blok B	
Kenyamanan	Kebersihan tempat ini cukup terjaga	4	3,4	3,7
	Saya mudah menemukan tempat duduk di sekitar tempat ini	3,9	3,1	3,5
	Terdapat toilet umum yang bersih dan memadai	3,4	3,1	3,2
	Saya merasa kondisi udara di tempat ini baik	3,4	3,3	3,3
	Suhu udara di tempat ini tidak terlalu panas/dingin	3,5	3,5	3,5
Nilai Rata-rata		3,6	3,2	3,4

5.2.1 Kenyamanan pada Blok A

Pada Blok A, didapatkan hasil keseluruhan termasuk tinggi (3,6). Angka paling tinggi ditunjukkan oleh respon terhadap kebersihan Kawasan (4). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan kondisi kebersihan Kawasan ini (Gambar 5.1).

Gambar 5.1 Kebersihan pada Kawasan Blok A

Selain itu, terdapat tempat sampah yang mudah dijangkau di Kawasan ini, sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk berkontribusi dalam kebersihan lingkungan. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keberadaan tempat sampah di Kawasan Blok A (Gambar 5.2).

Gambar 5.2 Tempat sampah di Kawasan Blok A

Diketahui bahwa responden cukup mudah menemukan tempat duduk di Kawasan ini (3,9). Adanya tempat duduk sangat penting bagi masyarakat yang berjalan kaki ketika mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat sejenak dan menikmati pemandangan sekitar (Ginting, 2016). Sehingga ketersediaan tempat duduk di Kawasan ini meningkatkan kenyamanan masyarakat. Hal ini didukung

oleh hasil obervasi yang menunjukkan banyaknya tempat duduk yang tersedia di sepanjang koridor Kawasan ini (Gambar 5.3).

Gambar 5.3 Tempat duduk di Jalan Kereta Api dan Jalan Balai Kota

Keberadaan dan kondisi toilet umum di Kawasan ini mendapat angka yang sedang (3,4). Padahal, ketersediaan toilet umum di suatu tempat dapat berkontribusi pada kenyamanan sebuah tempat (Ja'afar et al., 2012; Ginting, 2018). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan kondisi toilet umum di Kawasan ini (Gambar 5.4).

Gambar 5.4 Kondisi toilet umum di Bangunan Pos Bloc dan Museum Tjong A Fie di Kawasan Blok A

Kondisi udara pada Kawasan ini mendapat respon yang tidak terlalu tinggi (3,4). Sedangkan, kondisi suhu udara pada Kawasan ini mendapat respon dengan angka yang lebih tinggi (3,5). Padahal, kondisi lingkungan yang buruk dapat berdampak negatif terhadap kinerja kognitif seseorang dan dapat ditentukan juga oleh suhu yang terlalu panas maupun terlalu dingin (Taylor et al., 2016) sehingga dapat mengurangi self-efficacynya.

5.2.2 Kenyamanan pada Blok B

Pada Blok B, didapatkan hasil keseluruhan yang lebih rendah daripada Blok A yaitu termasuk sedang (3,2). Diketahui bahwa kebersihan Kawasan ini mendapat respon dengan angka yang tidak terlalu tinggi (3,4). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan kondisi kebersihan Kawasan ini (Gambar 5.5).

Gambar 5.5 Kondisi kebersihan jalur pedestrian Jalan K H Wahid Hasyim

Diketahui bahwa responden tidak mudah menemukan tempat duduk di Kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan angka tidak terlalu tinggi (3,1). Selain itu, responden juga diketahui tidak mudah

menemukan toilet umum di sekitar, hal ini dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan angka tidak terlalu tinggi (3,1). Selain itu, kondisi udara di Kawasan ini juga mendapat respon dengan angka yang sedang (3,3). Sebaliknya, kondisi suhu udara di Kawasan ini mendapat respon yang lebih tinggi (3,5).

Namun, saat ini Dinas SDABMBK (Sumber Daya Air, Bina Marga, dan Bina Konstruksi) Kota Medan sedang melakukan pemeliharaan taman yang berada di median Jalan Dr. Mansyur. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pemeliharaan Taman UPT Wilayah Barat Dinas SDABMBK Kota Medan. Pemeliharaan ini bertujuan untuk menjadikan taman tersebut lebih rapi, indah dan terawat (Dinas SDABMBK Kota Medan). Hal ini tentunya dapat meningkatkan kondisi lingkungan pada Kawasan ini.

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di dua Kawasan yaitu Blok A (Inti Kota) dan Blok B (Tengah Kota), dapat disimpulkan hasil aspek kenyamanan yang berbeda. Dari kedua Blok, ditemukan bahwa hasil keseluruhan termasuk sedang (3,4). Kebersihan pada Blok A yang berada di inti kota lebih unggul dibandingkan dengan Blok B yang berada di tengah kota. Namun, keduanya masih memiliki tingkat kebersihan yang tinggi. Keberadaan tempat duduk di Blok A lebih mudah ditemukan daripada di Blok B. Pada Blok B diketahui responden masih kesulitan menemukan tempat duduk untuk beristirahat. Padahal, keberadaan tempat duduk sangat penting dalam memberikan kenyamanan bagi masyarakat (Ja'afar et al., 2012;Ginting et al., 2018).

Keberadaan toilet umum pada Blok A mendapat respon dengan angka yang lebih tinggi dibandingkan Blok B. Pada Blok B diketahui responden masih kesulitan menemukan toilet umum di sekitar. Kondisi udara dan suhu udara pada kedua Blok memiliki respon yang mirip. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa kondisi udara dan suhu udara pada kedua Blok cukup tinggi.

5.3 Keamanan

Keamanan dan keselamatan berkaitan erat dengan kenyamanan fisik dan psikologis yang menyangkut ketakutan, ancaman, dan bahaya yang dapat mempengaruhi citra suatu tempat dan persepsi seseorang secara negatif (Karsono et al., 2016). Keamanan adalah faktor penting dalam mencapai kepuasan masyarakat (Ginting, 2018).

Tabel 5.7 Hasil kuesioner keamanan

Pernyataan Kuesioner		Nilai Rata-rata		Jumlah Rata-rata
		Blok A	Blok B	
Keamanan	Terdapat lampu jalan dengan kondisi yang baik pada malam hari	4,2	4	4,1
	Jalur pedestrian terkelola dengan baik	4,1	3,6	3,8
	Saya tidak khawatir karena tempat ini ramai dikunjungi	4,2	4,1	4,1
	Terdapat petugas keamanan yang berjaga	3,8	3,6	3,7
	Tidak ada aktivitas ilegal dan kriminal di tempat tersebut	3,5	3	3,3

Nilai Rata-rata	3,9	3,6	3,7

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di dua Kawasan yaitu Blok A (Inti Kota) dan Blok B (Tengah Kota), didapatkan hasil aspek keamanan yang berbeda. Dari kedua Blok, ditemukan bahwa hasil keseluruhan termasuk tinggi (3,7).

5.3.1 Keamanan pada Blok A

Pada Blok A, didapatkan hasil keseluruhan termasuk tinggi (3,9). Respon yang mendapat angka paling tinggi adalah mengenai keberadaan lampu jalan dan keramaian Kawasan ini (4,2). Adanya cahaya yang cukup pada suatu tempat dapat memberikan rasa aman terhadap seseorang (Mohaved et al.,2012; Ginting et al.,2018), sehingga tingkat keamanan yang dirasakan masyarakat juga tinggi. Keramaian Kawasan juga berkontribusi pada keamanan yang dirasakan masyarakat (Karsono et al., 2016). Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan keberadaan lampu jalan dan keramaian di sekitar Kawasan (Gambar 5.6).

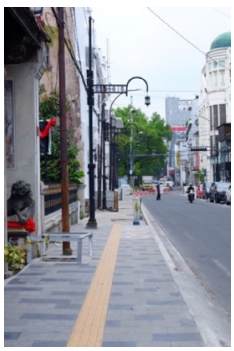

Gambar 5.6 Lampu Jalan di Kawasan Blok A

Diketahui bahwa kondisi jalur pedestrian pada Kawasan ini juga mendapat angka yang cukup tinggi (4,1). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan kondisi jalur pedestrian yang baik dan dilengkapi dengan guiding block (Gambar 5.7) untuk memudahkan masyarakat disabilitas saat berjalan di sekitar Kawasan (Zakaria & Ujang, 2015).

Gambar 5.7 Jalur pedestrian di Kawasan Blok A

Diketahui bahwa responden tidak merasa khawatir saat berada di Kawasan ini karena keramaian pada Kawasan (4,2). Keberadaan orang-orang dapat berkontribusi pada rasa aman seseorang saat berada di suatu tempat (Karsono et al.,

2016). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keramaian pada Kawasan ini (Gambar 5.8).

Gambar 5.8 Keramaian pada Kawasan Blok A

Diketahui bahwa respon terhadap adanya petugas keamanan di Kawasan ini lebih rendah di antara yang lain (3,8), namun masih termasuk tinggi. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keberadaan petugas kepolisian yang berjaga di Kawasan ini (Gambar 5.9).

Gambar 5.9 Petugas kepolisian yang berjaga di Kawasan Blok A

Diketahui respon terhadap tidak adanya aktivitas ilegal di tempat ini mendapat respon dengan angka paling rendah diantara yang lainnya (3,5).

5.3.2 Keamanan pada Blok B

Pada Blok B, didapatkan hasil keseluruhan termasuk tinggi (3,6), namun lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil keseluruhan Blok A (3,9). Diketahui respon terhadap kondisi lampu jalan pada Kawasan ini cukup tinggi (4). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keberadaan lampu jalan di Kawasan ini (Gambar 5.10).

Gambar 5.10 Lampu jalan di Jalan Wahid Hasyim

Diketahui bahwa respon terhadap kondisi jalur pedestrian di Kawasan ini cukup tinggi (3,6). Hal ini dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan kondisi jalur pedestrian (Gambar 5.11). Namun, tidak terlihat adanya guiding block pada Kawasan ini. Padahal, keberadaan guiding block di jalur pedestrian sangat penting bagi kaum disabilitas saat berjalan di jalur pedestrian (Zakaria & Ujang, 2015).

Gambar 5.11 Jalur pedestrian di Kawasan Blok B

Diketahui bahwa respon terhadap keramaian pada Kawasan ini cukup tinggi (4,1). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keramaian pada tempat ini (Gambar 5.12).

Gambar 5.12 Keramaian di Jalan Setiabudi

Diketahui respon terhadap adanya petugas keamanan di Kawasan ini cukup rendah dibandingkan yang lain (3,6), namun tetap tinggi. Sebaliknya, respon

terhadap tidak adanya aktivitas ilegal di tempat ini mendapat respon dengan angka yang paling rendah (3).

5.4 Aksesibilitas

Aksesibilitas dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berkunjung ke suatu tempat (Ginting, 2016). Seseorang akan memiliki minat berkunjung yang tinggi jika tempat yang akan dikunjungi mudah untuk di akses (Ginting, et al., 2018). Aksesibilitas meliputi faktor pola, kuantitas, kualitas, variasi, dan kedekatan aktivitas yang ada pada suatu tempat (Alfonzo, 2005). Fasilitas seperti transportasi umum, jalur pedestrian, pakir, dan arus lalu lintas dapat mempengaruhi minat seseorang untuk mengunjungi suatu tempat (Ginting et al., 2018).

Tabel 5.8 Hasil kuesioner aksesibilitas

Pernyataan Kuesioner		Nilai Rata-rata		Jumlah Rata-rata
		Blok A	Blok B	
Aksesibilitas	Saya mudah menemukan transportasi umum di sekitar tempat ini	4,1	4	4
	Area parkir di tempat ini cukup dan memadai	4	3,4	3,7
	Tidak ada hambatan ketika saya menuju tempat ini	3,8	3,5	3,6
Nilai Rata-rata		3,9	3,6	3,7

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di dua Kawasan yaitu Blok A (Inti Kota) dan Blok B (Tengah Kota), didapatkan hasil aspek keamanan yang

berbeda. Dari kedua Blok, ditemukan bahwa hasil keseluruhan termasuk tinggi (3,7).

5.4.1 Aksesibilitas pada Blok A

Pada Blok A, didapatkan hasil keseluruhan aksesibilitas termasuk tinggi (3,9). Hasil kuesioner menunjukkan kemudahan menemukan trasnportasi umum di Kawasan ini (4,1). Kemudahan menemukan transportasi umum di suatu Kawasan dapat mempengaruhi baik atau tidaknya aksesibilitas Kawasan tersebut (Ginting, 2018). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keberadaan transportasi umum, pangkalan kendaraan roda tiga dan tempat pemberhentian transportasi umum di Kawasan ini (Gambar 5.13, 5.14, 5.15).

Gambar 5.13 Bus Kota dan Angkutan Umum di Kawasan Blok A

Gambar 5.14 Bus Stop di Jalan Ahmad Yani

Gambar 5.15 Pangkalan kendaraan roda tiga

Diketahui respon terhadap kondisi parkir di Kawasan ini juga mendapat angka yang cukup tinggi (4). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan beberapa area parkir yang tersedia di Kawasan ini (Gambar 5.16).

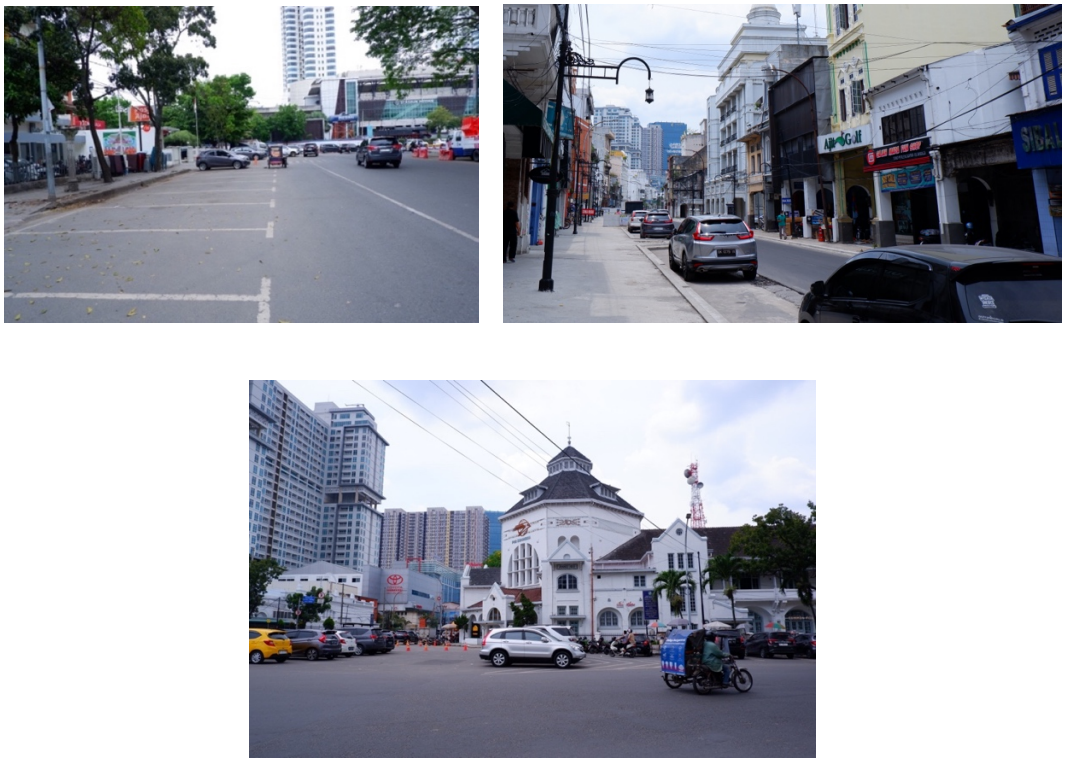

Gambar 5.16 Area parkir kendaraan roda empat di Kawasan Blok A

Gambar 5.17 Area parkir kendaraan roda dua di Kawasan Blok A

Menurut hasil wawancara kepada Pengelola Pos Bloc yang terletak di Kawasan Blok A, pemerintah sedang merencanakan pembangunan basement 2 lantai yang terletak di Lapangan Merdeka. Basement tersebut nantinya akan dijadikan area parkir di Kawasan ini. Sehingga, dapat mempermudah masyarakat yang membawa kendaraan pribadi untuk mengakses tempat ini.

Diketahui bahwa respon terhadap tidak adanya hambatan pada Kawasan ini mendapat respon yang paling rendah diantara yang lain (3,8). Padahal, hambatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berjalan kaki, karena akan menyebabkan rasa tidak aman dan nyaman bagi seseorang (Alfonzo,2005). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan beberapa hambatan yang terdapat di Kawasan ini (Gambar 5.18, 5.19, 5.20).

Gambar 5.18 Hambatan berupa sepeda motor yang parkir di jalur pedestrian

Gambar 5.19 Adanya pedagang yang berjualan di jalur pedestrian

Gambar 5.20 Jalan berlubang di sekitar Kawasan

5.4.2 Aksesibilitas pada Blok B

Pada Blok B, didapatkan hasil keseluruhan aksesibilitas lebih rendah diban dibandingkan Blok A, namun tetap tinggi (3,6). Diketahui respon terhadap kemudahan menemukan transportasi umum di Kawasan ini mendapat angka paling tinggi (4). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan keberadaan transportasi umum di sekitar Kawasan (Gambar 5.21).

Gambar 5.21 Angkutan umum yang melewati Kawasan Blok B

Diketahui respon terhadap kondisi parkir di Kawasan ini mendapat angka yang paling rendah diantara yang lainnya (3,4). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan kondisi area parkir di Kawasan ini (Gambar 5.22).

Gambar 5.22 Area parkir kendaraan roda empat di Kawasan Blok B

Diketahui respon terhadap tidak adanya hambatan di Kawasan ini mendapat angka yang tidak terlalu tinggi (3,5). Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan hambatan yang terdapat di jalur pedestrian (Gambar 5.23).

Gambar 5.23 Letak pohon yang menghalangi jalur pedestrian

5.5 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang terhadap suatu tempat dapat diperoleh dengan kepuasan dan pengalaman seseorang di tempat tersebut, informasi positif orang lain mengenai tempat tersebut, kemudahan seseorang dalam beraktivitas di tempat tersebut, dan rasa ingin merekomendasikan tempat tersebut pada orang lain (Ginting et al., 2018). Aspek *Self-Efficacy* dapat rusak jika suatu lingkungan atau tempat tidak dapat memberikan kepercayaan kepada orang-orang (Ginting, 2016).

Tabel 5.9 Hasil kuesioner kepercayaan diri

Pernyataan Kuesioner		Nilai Rata-rata		Jumlah Rata-rata
		Blok A	Blok B	
Kepercayaan Diri	Terdapat pusat informasi sehingga saya percaya diri saat datang ke tempat ini	3,6	3,4	3,5
	Saya akan merekomendasikan tempat ini kepada orang lain	4,3	3,7	4
	Terdapat signage yang memudahkan saya memahami tempat ini	4,1	3,8	3,9
	Saya mendapat pengkaman baru di tempat ini	4,1	3,8	3,9
Nilai Rata-rata		4	3,6	3,8

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan di dua Kawasan yaitu Blok A (Inti Kota) dan Blok B (Tengah Kota), didapatkan hasil aspek keamanan yang berbeda. Dari kedua Blok, ditemukan bahwa hasil keseluruhan termasuk tinggi

(3,8). Namun, Blok A mendapat hasil yang lebih tinggi (4) dibandingkan Blok B (3,6).

5.5.1 Kepercayaan diri pada Blok A

Pada Blok A, didapatkan hasil keseluruhan kepercayaan diri yang paling tinggi (4). Diketahui respon terhadap adanya pusat informasi di Kawasan ini yang paling rendah, namun tetap tinggi (3,6). Selain itu, banyak responden yang ingin merekomendasikan Kawasan ini pada orang lain, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan angka paling tinggi (4,3).

Diketahui banyak responden yang merasa dimudahkan dengan keberadaan signage pada Kawasan ini, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan angka yang cukup tinggi (4,1). Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan beberapa signage yang terdapat pada Kawasan ini (Gambar 5.24).

Gambar 5.24 Signage pada Kawasan Blok A

Diketahui bahwa banyak responden yang merasa mendapat pengalaman baru di Kawasan ini, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner dengan angka yang cukup tinggi (4). Pengalaman baru yang di peroleh masyarakat di suatu tempat

dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap tempat tersebut (Ginting, 2022), maka sangat penting bagi sebuah tempat untuk memberikan pengalaman yang baik untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfonzo, M. A. (2005). To walk or not to walk? The hierarchy of walking needs. *Environment and Behavior*. https://doi.org/10.1177/0013916504274016

Amir, A. F., Ismail, M. N. I., & See, T. P. (2015). Sustainable Tourist Environment: Perception of International Women Travelers on Safety and Security in Kuala Lumpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.218

Bandura, A. (1994). Bandura Self-efficacy defined. In *Encyclopedia of Human Behavior*.

Belk, R. W. (1992). Attachment to Possessions. In *Place Attachment*. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4_3

Bott, S., Cantrill, J. G., & Myers, O. E. (2003). Place and the Promise of Conservation Psychology. *Human Ecology Review*.

Carmona, M. (2021). Public places urban spaces: The dimensions of urban design. In *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. https://doi.org/10.4324/9781315158457

Cassarino M and Setti A (2016) Complexity As Key to Designing Cognitive-Friendly Environments for Older People. Front. Psychol. 7:1329. doi: 10.3389/fpsyg.2016.01329

Devine-Wright, P., & Clayton, S. (2010). Introduction to the special issue: Place, identity and environmental behaviour. In *Journal of Environmental Psychology*. https://doi.org/10.1016/S0272-4944(10)00078-2

Ginting, N. (2016). How Self-efficacy Enhance Heritage Tourism in Medan Historical Corridor, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.234

Ginting, N. (2018). Being Manageable through Self-efficacy in Heritage Tourism

Development. *Asian Journal of Quality of Life*. https://doi.org/10.21834/ajqol.v3i11.119

Ginting, N., & Rahman, N. V. (2016). Preserve Urban Heritage District based on Place Identity. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*. https://doi.org/10.21834/aje-bs.v1i1.145

Ginting, N., Rahman, N. V., & Nasution, A. D. (2018). Distinctiveness, Continuity, Self-Esteem, & Self-Efficacy in Tourism of Karo Regency, Indonesia. *Asian Journal of Quality of Life*. https://doi.org/10.21834/ajqol.v3i13.159

Ginting, N., Rahman, N. V., & Nasution, A. D. (2022). IMPACT OF GENDER ON SELF-EFFICACY: EVIDENCE FROM INDONESIA's KARO TOURISM. *Geojournal of Tourism and Geosites*. https://doi.org/10.30892/GTG.40126-822

Ginting, N., Rahman, N. V., Subhilhar, S., & Wahid, J. (2018). The Role of Place Identity in Planning Heritage Tourism. *The Indonesian Journal of Planning and Development*. https://doi.org/10.14710/ijpd.3.2.56-66

Ginting, N., Rahman, N. V., Nasution, A. D., & Widya, A. T. (2018). How manageable a person feels the place to be: Self-efficacy in supporting tourism. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. https://doi.org/10.1088/1757-899X/309/1/012061

Ja'afar N, Sulaima A and Shamsuddin S 2012 The Contribution of Landscape Features on Traditional Streets in Malaysia. Procedia - Social and Behavioural Sciences 50 643-656

Jin, X., Wu, L., Becken, S., & Ding, P. Y. (2016). How do Worry, Self-efficacy, and Coping Interact? Examining Chinese tourists to Australia. *Journal of China Tourism Research*. https://doi.org/10.1080/19388160.2016.1251868

Karsono, B., Indira, S., & Deni. (2016). The significance of uniqueness, comfort, security and safety to place attachment. *Jurnal Teknologi*. https://doi.org/10.11113/jt.v78.8278

Kuo, N. Te, Cheng, Y. S., Chang, K. C., & Hu, S. M. (2021). How social capital affects support intention: The mediating role of place identity. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.11.005

Lemée, C., Fleury-Bahi, G., & Navarro, O. (2019). Impact of place identity, self-efficacy and anxiety state on the relationship between coastal flooding risk perception and the willingness to cope. *Frontiers in Psychology*, *10*(MAR). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00499

Lewicka, M. (2008). Place attachment, place identity, and place memory: Restoring the forgotten city past. *Journal of Environmental Psychology*. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.02.001

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*. https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409

Liu, D., Kwan, M. P., & Kan, Z. (2021). Analysis of urban green space accessibility and distribution inequity in the City of Chicago. *Urban Forestry and Urban Greening*. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127029

Marschall, S., Granquist, S. M., & Burns, G. L. (2017). *Interpretation in wildlife tourism: Assessing the effectiveness of signage on visitor behaviour at a seal watching site in Iceland. Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 17, 11–19.* doi:10.1016/j.jort.2016.11.001

Mano, L., Mazzo, A., Torres Neto, J. R., Filho, C. K. C., Goncalves, V. P., Ueyama, J., & Pereira, G. A. (2019). The Relation of Satisfaction, Self-Confidence and Emotion in a Simulated Environment. *International Journal of Nursing Education Scholarship*. https://doi.org/10.1515/ijnes-2018-0009

Movahed, S., Azad, S.P., & Zakeri, H (2012). A Safe Pedestrian Walkway, Creation a Safe Public Space Based on Pedestrian Safety. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 35, 572-585.

Mao, Y., Yang, R., Bonaiuto, M., Ma, J., & Harmat, L. (2020). Can flow alleviate

anxiety? The roles of academic self-efficacy and self-esteem in building psychological sustainability and resilience. *Sustainability (Switzerland)*. https://doi.org/10.3390/su12072987

Ortega, E., Rodríguez, B., & Kitchen, P. J. (2014). The effects of information at tourism destinations: A model proposal. The Marketing Review, 14(2), 111–129. doi:10.1362/146934714x14024778816797

Peng, J., Strijker, D., & Wu, Q. (2020). Place Identity: How Far Have We Come in Exploring Its Meanings? Frontiers in Psychology, 11. doi:10.3389/fpsyg.2020.00294

Perry, P. (2011). Concept analysis: confidence/self-confidence. *Nursing Forum*. https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2011.00230.x

Proshansky, H. M. (1978). The city and self-identity. *Environment and Behavior*. https://doi.org/10.1177/0013916578102002

Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*. https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8

Qazimi, S. (2014). Sense of Place and Place Identity. *European Journal of Social Sciences Education and Research*. https://doi.org/10.26417/ejser.v1i1.p306-310

Ramkissoon, H., Graham Smith, L. D., & Weiler, B. (2013). Testing the dimensionality of place attachment and its relationships with place satisfaction and pro-environmental behaviours: A structural equation modelling approach. Tourism Management, 36, 552–566. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.003

Sarkar, S. (2003). Qualitative Evaluation of Comfort Needs in Urban Walkways in Major Activity Centers. *Transportation Quarterly*.

Taylor, L., Watkins, S. L., Marshall, H., Dascombe, B. J., & Foster, J. (2016). *The*

Impact of Different Environmental Conditions on Cognitive Function: A Focused Review. Frontiers in Physiology, 6. doi:10.3389/fphys.2015.00372

Twigger-Ross, C., Bonaiuto, M., & Breakwell, G. (2017). Identity theories and environmental psychology. In *Psychological Theories for Environmental Issues*. https://doi.org/10.4324/9781315245720-13

Twigger-Ross, C. L., & Uzzell, D. L. (1996). Place and identity processes. *Journal of Environmental Psychology*. https://doi.org/10.1006/jevp.1996.0017

Ujang, N. (2012). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.014

Ujang, N. (2017). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*. https://doi.org/10.21834/aje-bs.v2i2.182

Wang, S., & Xu, H. (2015). Influence of place-based senses of distinctiveness, continuity, self-esteem and self-efficacy on residents' attitudes toward tourism. *Tourism Management*. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.007

Wnuk, A., & Oleksy, T. (2021). Too attached to let others in? The role of different types of place attachment in predicting intergroup attitudes in a conflict setting. *Journal of Environmental Psychology*. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101615

Yoo, C. W., Goo, J., Huang, C. D., Nam, K., & Woo, M. (2017). Improving travel decision support satisfaction with smart tourism technologies: A framework of tourist elaboration likelihood and self-efficacy. *Technological Forecasting and Social Change*, *123*, 330–341. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.10.071

Zakaria, J., & Ujang, N. (2015). Comfort of Walking in the City Center of Kuala Lumpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.066